

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut sebuah catatan sejarah dari Sayid Naguib Al-Attas, kedua tempat di tepi Selat Malaka pada permulaan abad ke-7 M, yang menjadi tempat singgah para musafir yang beragama Islam dan diterima baik oleh penguasa setempat adalah Palembang dan Kedah. Dengan demikian maka pada permulaan Hijriah atau abad ke-7 M, di Palembang sudah ada masyarakat Islam yang oleh penguasa setempat (Raja Sriwijaya) telah diterima dengan baik dan dapat menjalankan ibadah menurut agama Islam.<sup>1</sup>

Masuknya Islam di Palembang, menurut konsep Taufik Abdullah ada tiga fase yaitu: 1) *De komst* (datang) dipengaruhi motif ekonomi, 2) *Receptie* (penerimaan) didorong oleh motif agama dan 3) *Uitbreiding* (pengembangan) didorong oleh motif politik. Pendapat yang menyatakan bahwa Islam telah masuk daerah Palembang pada awal abad ke-7 M dimaksudkan sebagai proses datangnya Islam. Pada abad ke-7 Palembang masih merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya, ketika itu Kerajaan Sriwijaya masih berdiri kokoh di masa itulah datang pedagang-pedagang Islam dan bermukim di pelabuhan Palembang. Mereka diberi kesempatan menganut ajaran Islam masa itulah menurut Naguib al-Atas sebagai awal datangnya Islam di Palembang.

---

<sup>1</sup> K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta : UI Press, 1986)., hlm. 19

Kalau betul dugaan bahwa masuknya Islam di daerah Palembang abad ke-7 M atau abad ke-1 H maka sampai beralihnya kekuasaan Sriwijaya ke Majapahit, belum ditemukannya petunjuk tentang berbagai aktivitas keislaman dari mereka. Baru setelah menjelang akhir kekuasaan Majapahit ditemukannya petunjuk bahwa Ario Dammar sebagai Adipati Majapahit di Palembang telah memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi atas ajakan Raden Rahmat yang singgah di Palembang.<sup>2</sup>

Sejak berdirinya kerajaan bercorak Islam diwilayah Sumatera bagian Selatan, baru mulai berkembang beberapa abad kemudian, yakni sekitar akhir abad ke-15 M Palembang masih beragama Hindu. Pada awal abad ke-16 M telah terdapat keluarga Raja Palembang yang beragama Islam, dari sumber abad ini memberikan keterangan yang cukup terperinci tentang peranan Kerajaan Palembang yang membina dua tokoh kemudian menjadi pengembang kerajaan Islam. Kedua tokoh tersebut adalah Raden Fatah dan Raden Husen.<sup>3</sup>

Dalam sejarah tutur Palembang dikisahkan bahwa setelah Kerajaan Sriwijaya lemah dikalahkan Majapahit maka daerah Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit dan Adipati Majapahit yang berkuasa di Palembang adalah Ario Damar, yang dikenal pula oleh masyarakat Palembang dengan nama Ario Dillah.<sup>4</sup> Ario Dillah mengasuh dan membina seorang putra Raja Majapahit yang nantinya menjadi seorang penguasa Islam pertama di Jawa yaitu Demak. Dengan

---

<sup>2</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm 50

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 20

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 41

berdirinya Kerajaan Demak maka Palembang menjadi daerah protektorat.<sup>5</sup> Kerajaan Demak.

Pendapat- pendapat tadi memberi petunjuk bahwa walaupun telah ada orang Islam di Palembang pada abad ke-7 M tapi baru di abad ke-17 didirikan masjid dan mulai tampak kegiatan keagamaan.<sup>6</sup> Seiring berjalannya waktu penguasa di Palembang selalu berganti, sehingga akhirnya pada masa pemerintahan Ki Mas Endi Pangeran Ario Kesumo Abdurrahim Palembang melepaskan ikatan dengan Mataram dan menyatakan Palembang sebagai Kesultanan yang berdiri sendiri. Ki Mas Endi juga menggunakan titel Sultan dengan Gelar *Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam* akhirnya berdirilah Kesultanan Palembang Darussalam yang bernafaskan Islam hingga masa pemerintahan Sultan Mahmud Badarudddin II. Pada masa inilah akhirnya Kesultanan Palembang dikalahkan oleh Belanda dan Sultan Mahmud Badarudddin II beserta anak dan kerabatnya diasingkan ke Ternate. Dalam pengasingannya Sultan Mahmud Badarudddin II dan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad menyempatkan diri berdakwah dan menyiarkan Tarekat Sammaniyah di Ternate. Setelah Sultan Mahmud Badarudddin II meninggal barulah Pangeran dan serta kerabat Sultan pulang ke Palembang. Pada masa kolonial Belanda keadaan rakyat yang dominan memeluk agama Islam, berada dalam keadaan yang cukup sulit karena kegiatan keagamaan yang biasa mereka lakukan selalu diawasi dan dibatasi oleh kolonial Belanda. Dalam kondisi keterpurukan inilah keadaan sosial agama masyarakat Palembang perlu dibenahi

---

<sup>5</sup> Daerah/wilayah protektorat: wilayah/Negara yang berada di bawah lindungan Negara lain. Lihat Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*.(Surabaya: Apollo ), hlm.34

<sup>6</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm 52

dan untuk pembenahan ini diperlukan seorang sosok yang cukup mampu dan tangguh. Dalam hal inilah seorang ulama merupakan pilihan yang tepat.<sup>7</sup>

Dalam batasan-batasan tertentu perkembangan Islam Sumatera Selatan pada Zaman Kesultanan tidak dapat lepas dari peran dan pengaruh ulama dalam Islam dan masyarakat muslim manapun, ulama menempati posisi sangat penting dalam ajaran Islam. Kedudukan ulama ditempatkan sebagai *waratsah al-anbiya'* (pewaris para nabi) yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam bidang keagamaan.<sup>8</sup> Oleh karena itu Kesultanan Palembang Darussalam sebagai Kerajaan Islam yang mengatur kehidupan rakyatnya berdasarkan agama Islam, tidak bisa dilepaskan dengan peran Intelektual atau ulama. Eksistensi (keberadaan) Intelektual Islam yang lebih populer disebut ulama diwilayah Kesultanan Palembang Darussalam ditempatkan pada posisi yang sangat penting.<sup>9</sup> Untuk menjadi ulama menurut Sayyid Abdullah maka seseorang harus menjalani tiga syarat, yaitu Mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan agama Islam kepada orang lain untuk mencari keridhaan Allah.<sup>10</sup>

Tidak mengherankan dengan ketiga syarat tersebut ulama dipandang sebagai sosok yang mampu membimbing dan memberikan nasihat kepada seluruh umat manusia, oleh karena itu mereka dianggap sebagai para pemimpin umat manusia dan pemuka-pemuka mereka. Pendapat tersebut diatas sejalan dengan pemikiran Muhammad Natsir yang menyatakan bahwa “ Ulama itu tempat rakyat bertanya,

---

<sup>7</sup> Halimatussa'diyah, “Peran Ki Marogan dalam Mengembangkan Islam di Palembang, *Skripsi*, (Palembang, Jurusan SKI Fak.Adab IAIN Raden Fatah)., hlm,3, Tidak diterbitkan

<sup>8</sup> Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Unsri Press, 1999).,hlm, 3-4

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 67

<sup>10</sup> Sayyid Abdullah Bin Awi Al-Haddad, *Kelengkapan Dakwah* (Semarang : Toha Putra, 1980), hlm,67

tempat memulangkan sesuatu urusan, tempat meminta nasehat atau fatwa, dan tempat mereka menaruh kepercayaan.<sup>11</sup>

Selanjutnya bobot kepakaran dan keluasan ilmu dan keahlian mereka dalam pemahaman dan kajian agama, para ulama juga dikenal dan digelari sebagai “*Pewaris Para Nabi*” sebagai penerus ketauladanan moral yang baik dan mulia atau *akhlaqul karimah*.

Posisi dan peranan ulama sangat penting dan terfokus pada dua hal : *pertama*, dengan bobot keulamaan masing-masing berperan sebagai “pencerah” alam pikiran umat, para ulama sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing berperan aktif dalam “mencerdaskan” kehidupan umat. Pemikiran para ulama menjadi bahan rujukan-rujukan ilmiah yang selalu dipegangi dan terus digalih untuk dikembangkan secara kreatif. *Kedua*, posisi peranan ulama adalah sebagai panutan umat, kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dicontohkan oleh para ulama ditengah-tengah kehidupan dan bangsa yang mengalami pergeseran nilai moral.<sup>12</sup>

Disisi lain dari berbagai laporan pejabat Belanda abad ke-19 ditemukannya keterangan bahwa penduduk Palembang masih *heidensch* (belum beragama, maksudnya masih menganut agama Hindhu dan Animisme). Laporan lainnya memberitakan bahwa penduduk Palembang masih kurang taat beragama, berita lain mengemukakan bahwa penduduk Mekakau (nama suatu daerah pedalaman), sembahyang Mingguan bukan pada hari Jumat, tetapi pada hari Rabu. Potret suasana keagamaan di daerah Palembang tersebut menarik, karena disatu sisi

---

<sup>11</sup> Muhammad Natsir, *Kapita Selecta*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hlm. 164

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 5-6

agama Islam telah merupakan “agama resmi” kesultanan yang dilambangkan oleh gelar “sultan” dan adanya lembaga keagamaan penghulu sebagai birokrat agama dari tingkat pusat kesultanan sampai tingkat marga.<sup>13</sup>

Disisi lain, masih tampak tingkat pengamalan agama Islam orang Palembang masih “kurang mendalam”, hal ini hendaknya tidak dipandang sebagai suatu kontraksi, tapi memberi petunjuk bahwa antara “konsep ajaran” dengan “pengamalan ajaran” masih ada jarak. Oleh karena itu, tidak heran bila para pejabat Belanda di Palembang merasa ragu atas tingkah laku mereka yang di anggap berbeda dengan kebiasaan orang Islam. Potret di atas memberi petunjuk bahwa boleh jadi “konsep ajaran” Islam yang diterima mereka telah beradaptasi dengan pola perilaku pribadi. Cara beradaptasi ini merupakan salah satu fase dalam penyebaran Islam yang tidak langsung merombak kebiasaan masyarakat setempat. Keadaan tersebut mencerminkan lembaga keagamaan penghulu belum berfungsi dengan baik atau memberi gambaran kurangnya ulama yang dapat mempengaruhi tingkah laku penduduk.<sup>14</sup>

Di sinilah perlu sosok ulama yang bisa membenahi perilaku masyarakat. Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad adalah salah satu sosok ulama abad ke-19. Pangeran Surya Kusuma adalah anak dari Pangeran Adipati Abdurrahman bin Sultan Muhammad Bahauddin. Pangeran Surya Kusuma dilahirkan di Palembang. Pangeran Surya Kusuma juga mendapatkan pendidikan dasar dari ayahnya sendiri Pangeran Adipati Abdurrahman. Setelah Kesultanan Palembang jatuh ketangan Belanda, Sultan Mahmud Badaruddin II beserta anak dan

---

<sup>13</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm. 54

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 55

kerabatnya di asingkan ke Ternate, termasuklah Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad. Pada tanggal 26 Nopember 1852 Sultan Mahmud Badaruddin II wafat di Ternate, setelah sepuluh tahun wafatnya Sultan Mahmud Badaruddin II di Ternate, tepatnya pada tanggal 29 Zhulhijjah 1863 M, Pangeran beserta anak Sultan Mahmud Badaruddin II pulang ke Palembang.

Sesampainya di Palembang anak-anak Sultan Mahmud Badaruddin II di asingkan lagi di berbagai tempat, karena bagi Belanda anak-anak Sultan Mahmud Badaruddin II cukup membahayakan Belanda. Oleh sebab itulah, Belanda mengasingkan lagi keturunan-keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II termasuklah keturunan- keturunan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad. Karena merasa dirinya masih kerabat Sultan, Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad berkeinginan untuk mengembangkan syiar agama Islam di sekitar lingkungan Keraton. Pangeran Surya Kusuma melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi, karena takut kegiatan keagamaannya diketahui oleh Belanda atau kaki tangan Belanda, karena pada saat itu ulama selalu di mata-matai oleh Belanda.

Disamping itu membahas masalah Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam mengembangkan Islam di Palembang. Merupakan suatu hal yang penting untuk dikaji, sebab dari beberapa tulisan mengenai Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad belum ada yang membahas tentang peranannya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya dapat memberikan suatu informasi baru bagi masyarakat kota Palembang dan daerah sekitarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur sosial politik masyarakat Palembang abad ke-19?
2. Bagaimana biografi Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad ?
3. Bagaimana peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam pengembangan Islam di Palembang?

## **C . Tujuan Penulisan**

Dengan memperhatikan masalah diatas. Maka, penelitian ini bertujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui struktur sosial politik masyarakat Palembang pada abad ke19
2. Untuk mengetahui biografi Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad
3. Untuk mengetahui peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad arsyad dalam pengembangan Islam di Palembang.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan melihat tujuan penelitian ini maka dapat memberikan manfaat buat penelitian ini diantaranya:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat berguna dan memberikan kontribusi pemikiran bagi Sejarah Penyebaran Islam, baik Islam di Sumatera-Selatan khususnya di Palembang maupun Islam di daerah yang lainnya dan memberikan informasi ilmu pengetahuan bagi masyarakat Sumatera-Selatan khususnya tentang Sejarah Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad yang berperan dalam Mengembangkan Ajaran Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengetahui dan memahami biografi dan Peran Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam mengembangkan Islam di Palembang. Sehingga begitu akan bertambahnya pengetahuan kita tentang bagaimana sejarah tokoh agama Islam yang ada di Palembang dan akan menumbuhkan rasa kesadaran masyarakat bahwa pentingnya sejarah Islam di Sumatera Selatan.

#### **E. Definisi Operasional**

Penelitian ini berjudul “Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam Mengembangkan Islam di Palembang”. Penulis akan menjelaskan secara sekilas apa yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad merupakan keponakan dari Sultan Mahmud Badaruddin II, ketika Kesultanan Palembang jatuh ketangan

Belanda Pangeran Surya Kusuma juga ikut diasingkan ke Ternate bersama Sultan Mahmud Badaruddin II. Dalam pengasingan di Ternate Pangeran Surya Kusuma menyempatkan diri menyiarkan Tarekat Sammaniyah. Selama pengasingan di Ternate para hulubalang pengikut Sultan Mahmud Badaruddin II (para menteri, priyai) yang setia, golongan priyai adalah golongan turunan sultan atau kaum ningrat. Kedudukan priyai diperoleh karena kelahiran (keturunan) dan dapat juga karena perkenan sultan.<sup>15</sup> Pergi meninggalkan Palembang Darussalam dan pada umumnya mereka meninggalkan gelar-gelar Kesultanan Palembang seperti Raden, Masagus, Kemas, Kiagus. Termasuk bahasa sehari-hari diubah karena takut diketahui dan dikejar-kejar oleh Belanda atau pengikut / kaki tangan Belanda yang mengaku-ngaku zuriat salah satu Sultan Palembang Darussalam. Menurut cerita pada umumnya, mereka lebih kejam dan berbahaya dari Belanda.<sup>16</sup> Setelah Sultan Mahmud Badaruddin II wafat di Ternate maka para anak dan kerabat Sultan Mahmud Badaruddin II pulang ke Palembang. Di Palembang Pangeran Surya Kusuma terus Berdakwah mengembangkan Syiar Agama Islam sampai akhir hayat hidupnya.<sup>17</sup> karena merasa prihatin terhadap masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh Belanda, akhirnya Pangeran Surya Kusuma bersama murid-muridnya mengembangkan dakwa Islam. Cara yang digunakan beliau pada waktu itu dengan cara sembunyi-sembunyi, karena pada waktu itu Belanda selalu mengawasi setiap keturunan sultan termasuklah Pangeran Surya Kusuma

---

<sup>15</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1998), hlm. 61

<sup>16</sup> Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja, *Selayang Pandang Kesultanan Palembang Darussalam* (Palembang Darussalam, 2010 ), hlm. 20

<sup>17</sup> Team Penulisan Palembang, *261 Tahun Masjid Agung Dan Perkembangan Islam Di Sumsel*, ( Palembang Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2001).,hlm.14

Muhammad Arsyad. Selain itu juga pangeran dan muridnya mendatangi rumah-rumah penduduk dan kedatangan beliau juga disambut baik oleh masyarakat.. Pangeran Surya Kusuma juga aktif dalam memberikan ceramah-ceramah dan menyampaikan khotbah setiap sholat di Masjid terutama Masjid Agung.<sup>18</sup>

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Terkait dengan tulisan dan penelitian tentang perkembangan Islam di Sumatera Selatan, penelitian mengenai Islam di Palembang sebelumnya sudah ada beberapa karya tulis yang sudah mengungkapkan hal tersebut seperti dalam buku *Kaum Tua dan Kaum Muda Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, karya Jeroen Peeter sebuah upaya mengungkapkan dan mendeskripsikan situasi dan kondisi Islam di Palembang pada masa kolonial Belanda. Pembahasan buku ini banyak menjelaskan sisi kehidupan masyarakat religius dan perkembangan perekonomian rakyat di bawah kekuasaan kolonial Belanda dan Kesultanan Palembang. Dari sisi keagamaan dijelaskan bahwa kondisi keagamaan Islam terpecah menjadi dua golongan, yaitu *Kaum Tuo* ( ulama konservatif ) dan *Kaum Mudo* (ulama reformis). Kedua kelompok ini bergerak dalam bidang dakwah Islam dengan ciri khas masing-masing. *Kaum tuo* dalam berdakwah memasukan ajaran Islam kebudayaan lokal sehingga disinyalir adanya unsur bid'ah di dalamnya. Sementara *Kaum muda* memurnikan ajaran Islam dengan kembali kepada ada atau tidak landasannya di dalam al-Quran dan Hadits. Tetapi

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan bpk Andi Syarifuddin, Kolektor Naskah 7 nopember 2010.

dibalik itu sebenarnya bukan hanya persoalan ibadah dan tujuan dakwah, namun ada kepentingan politik yang memanfaatkan label agama.

Ternyata buku Jeroen Peeters mendeskripsikan situasi dan kondisi Islam di Palembang pada masa kolonial di Palembang, yang kondisi keagamaannya terbagi menjadi dua golongan yaitu *Kaum tuo* (ulama konservatif) yang banyak memasukan ajaran bid'ah di dalam ajaran Islam dan begitu juga dengan *Kaum muda* (ulama reformis) yang banyak memasukan ajarannya berlandaskan al-Quran dan Hadist dan tidak menyinggung masalah ulama independent (ulama bebas) seperti Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad

Selain itu Husni Rahim dalam bukunya yang berjudul *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda di Palembang* mengatakan, dalam melihat sejarah Islam di Sumatera-Selatan dia mengungkapkan konsep Taufik Abdullah. Pada awal abad ke-17 Islam mengalami perkembangan dengan ditandai berdirinya masjid dan surau-surau serta mulai tampak kegiatan keagamaan.<sup>19</sup>

Selain itu, dalam buku Husni Rahim tidak membahas Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad, tetapi membahas tentang peranan ulama penghulu, ulama yang tidak ada kaitannya dengan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad, dan Pangeran Surya Kusuma termasuk dalam ulama Independent (ulama bebas).

---

<sup>19</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm . 52

## G. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu untuk mendeskripsikan/merekonstruksi peristiwa sejarah melalui berbagai sudut pandang yang sesuai dengan pokok bahasan. Pendekatan ini berusaha menyoroti keadaan sosial yang terjadi dimasyarakat sebagaimana dapat menggambarkan bagaimana peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad di Palembang.<sup>20</sup>

Adapun teori yang dipakai adalah tentang peranan (*role*) sebagai mana yang diungkap oleh Soerjono dalam *Sosiologi Suatu Pengantar*. Terdapat dua unsur dalam teori sosiologi tentang lapisan masyarakat yaitu kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan (*status*) kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan peranan. Kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pada pergaulan hidupnya, pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang, peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

---

<sup>20</sup> Rahmawaty Siregar, "Menelusuri Pewaris Tahta Kesultanan Palembang Darussalam, *Skripsi*, (Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah), hlm.18. Tidak diterbitkan

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan, posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur status yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi .
- c. Peranan juga dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat .<sup>21</sup>.

Dalam penelitian ini Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad diasumsikan memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam mengembangkan agama Islam di Palembang. Pangeran mengajarkan agama Islam kepada Masyarakat dengan cara sembunyi-sembunyi karena pada waktu itu Belanda selalu mengawasi setiap gerak-gerik yang pangeran lakukan bersama murid-muridnya. Selain itu juga pangeran mendatangi rumah-rumah penduduk

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm 209-213.

untuk mengajarkan Islam, salah satu ilmu yang diajarkan oleh pangeran adalah Tarekat Samaniyah.

Teori peran (*role theory*) juga merupakan perpaduan berbagai teori orientasi maupun disiplin ilmu. Istilah "peran" diambil dari dunia teater, dimana posisi actor dalam dunia teater itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sehingga hasilnya bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, tapi selalu ada dalam kaitannya dengan orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.<sup>22</sup>

Teori peran adalah bahwa seseorang itu menghasilkan interaksi dari diri (self) dengan posisi (status dalam masyarakat dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang punya nilai normatif, yang penting dalam teori peran ini adalah bahwa individu atau aktor sebagai pelaku peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah mempunyai hubungan erat bersifat kontinu dan temporal.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad diasumsikan memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam mengembangkan Islam di Palembang dan beliau pun dalam mengembangkan Islam kepada masyarakat melakukan pendekatan langsung. Dalam hal ini juga masyarakat banyak mendukung dan membantu Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam pensyair

---

<sup>22</sup> Teori peran, diakses pada tanggal 18 Mei 2011 dari [Http://one.indoskripsi.com/judul-Skripsi-Tugas-Makalah/Psikologi-Umum/Teori-Peran](http://one.indoskripsi.com/judul-Skripsi-Tugas-Makalah/Psikologi-Umum/Teori-Peran)

<sup>23</sup> Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999.) hlm. 80

Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat cara-cara yang dipergunakan oleh para ulama yang terdahulu dalam rangka memahami posisinya di masyarakat. Salah satu dari beberapa teori tersebut yaitu teori a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Dengan teori ini dimungkinkan untuk mengetahui peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam melakukan pengarahannya ilmu agama dimasyarakat Palembang.

## H. Metodologi Penelitian

Sejarah mempunyai dua pengertian yaitu arti Subjektif dan Objektif, sejarah dalam arti subjektif adalah suatu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita ini merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah baik proses maupun struktur. Sedangkan sejarah dalam arti obyektif menunjukkan pada kejadian atau peristiwa itu sendiri ialah proses sejarah dalam aktualitasnya.<sup>24</sup>

Metode sejarah adalah Proses menguji dan menganalisis secara kritik rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan menggunakan metode sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari pada masa lampau manusia, tetapi didalam daya upaya terbatas ini sekalipun sejarawan mengalami kesulitan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993 ), hlm. 14-15

<sup>25</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, ( Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32



Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan *metode histories* yang tujuannya untuk merekonstruksi masa lampau, secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menganalisis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>26</sup>

Kuntowijoyo dalam bukunya *pengantar ilmu sejarah*,. dikatakan bahwa adalah rekonstruksi masa lalu yang memenuhi syarat untuk disebut sejarah. Kesimpulan dari pendapat tersebut di atas, menunjukkan bahwa sejarah adalah proses perjuangan manusia untuk mencapai perikehidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lampau yang dengan menggunakan indra (perasaan dan pikiran).<sup>27</sup> Dalam melakukan penelitian ini tidak menggunakan sumber primer tetapi menggunakan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala (panca indra) sendiri atau orang yang hadir pada peristiwanya terjadi sering juga disebut sebagai saksi pandangan mata. Karena itu sumber primer dengan demikian harus dihasilkan oleh seorang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder misalnya hasil-hasil laporan penelitian, buku-buku referensi yang telah di tulis orang lain<sup>28</sup>

Secara ringkas, langkah-langkah penelitian sejarah disusun sebagai berikut yaitu:

- **.Heuristik** berasal dari bahasa Yunani “ *Heuriskein*” yang berarti “*menemukan*” artinya suatu kegiatan untuk mencari mengumpulkan dan

---

<sup>26</sup> Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), hlm. 8

<sup>27</sup> Kemas A.Rachman Panji, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 17

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 41

menghimpun jejak-jejak masa lampau. Dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam kegiatan pengumpulan dan peneliti mencari dan mengumpulkan sumber melalui:

a. Teknik Dokumentasi

Dalam hal dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data dengan mengunjungi berbagai tempat seperti Perpustakaan Monpera, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan Sultan Mahmud Badaruddin III. Naskah-Naskah yang berhubungan dengan penelitian ini dan tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan data yang akan digarap. Tujuan Dokumentasi ini penulis lakukan untuk mencari kebenaran dari perjalanan peristiwa.

b. Teknik Observasi

Penulis menggunakan metode observasi sebagai langkah untuk menemukan lokasi-lokasi yang bersejarah dan berhubungan dengan peristiwa sejarah yang di angkat. Serta menelusuri jejak makam Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad di Talang Patra Semut dalam Jambangan Kota Batu, dimakamkan dekat makam isterinya

c. Teknik Wawancara

Metode wawancara sengaja penulis lakukan untuk menelusuri jejak Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad. Dalam penelitian ini penulis langsung mewawancarai Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja dan Bapak Andi Syarifuddin yang juga mempunyai beberapa naskah tentang Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dan penulispun mengambil tulisan yang berupa catatan yang berkaitan dengan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad.

- **Kritik Sumber**

Tujuan dari kritik sumber adalah untuk memperoleh kebenaran fakta dari sumber-sumber yang kita kumpulkan dengan cara menyaringnya secara kritis. Apakah informasi yang diperoleh dari sumber itu dapat dipercaya (*credible*) atau tidak (*reliable*)<sup>29</sup>

Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang akan digunakan untuk menentukan apakah sumber sejarah yang ada digunakan untuk diteliti atau tidak atau peneliti melihat kebenaran sumber tersebut.

- **Interprestasi** atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang di peroleh dari sumber-sumber sejarah bersama dengan teori maka disusunlah fakta itu dalam suatu interprestasi yang menyeluruh.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan dan menguraikan data yang diperoleh kemudian ditafsirkan sehingga dapat dimengerti dan dipahami.

- **. Historiografi**

Tahap ini adalah tahap akhir yaitu Historiografi yang mengajukan kepada tulisan bacaan yang dapat disebut histories yang berarti proses penulisan sejarah yakni mempersatukan didalam sebuah sejarah. Unsur-unsur yang diperoleh dari rekaman-rekaman penerapan yang seksama dari pada sejarah. Tujuannya adalah menciptakan kembali totalitas dari pada fakta sejarah dengan suatu cara yang tidak memaksa masa lampau yang sesungguhnya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 57

<sup>30</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64

<sup>31</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 143-144

## **I. Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini penulis akan menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang memuat: a) Latar Belakang Masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Kerangka Teori, f) Tinjauan Pustaka, g) Metode Penelitian, h) Definisi Operasional, i) Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua* merupakan bab yang membahas tentang struktur sosial politik masyarakat Palembang pada abad ke-19 yang memuat: a) Bidang Politik, b) Bidang Sosial, c) Bidang Ekonomi, d) Bidang Keagamaan.

Bab *ketiga* merupakan bab yang membahas tentang biografi Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad yang memuat: a) Keluarga, b) Pendidikan.

Bab *keempat* merupakan bab yang membahas tentang Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad yang memuat: a) Bidang Dakwah, b) Pendidikan.

Bab *kelima* berisikan penutup dan kesimpulan dan juga saran-saran sebagai akhir dari seluruh penelitian ini, dan dicantumkan pula daftar pustaka yang dijadikan sebagai sumber dari penulis skripsi beserta lampiran-lampirannya

## **BAB II**

### **STRUKTUR SOSIAL POLITIK MASYARAKAT PALEMBANG PADA ABAD KE-19**

Di dalam membahas masalah seorang tokoh ulama yang telah berperan penting di dalam mengembangkan ajaran Islam maka perlu juga membahas bagaimana struktur sosial politik masyarakat Palembang pada abad ke-19, yang mencakup bidang politik, sosial, ekonomi, keagamaan. Hal ini mengingat bahwa kondisi sosial, politik, ekonomi, keagamaan sangat mempengaruhi pembentukan intelektual seorang tokoh.

#### **A. Bidang Politik**

Memperhatikan penyebaran Islam dan proses Islamisasi di Palembang, sejarawan terkenal Taufik Abdullah berpendapat bahwa proses Islamisasi di wilayah ini lebih tampak pada zaman Kolonial Belanda dari pada Zaman Kesultanan. Selain kehancuran hubungan antar daerah dan kota, keterlepasan dari kekuasaan sultan, merupakan salah satu faktor bagi perkembangan yang dimaksud. Selain peristiwa menteng tahun 1819 M, tidak pernah terjadi peristiwa pemberontakan dan peperangan yang melibatkan ulama Sumatera-Selatan sepanjang abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama bebas Sumatera-Selatan lebih berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dan sosio kultural, tidak pada kegiatan politis. Mengabarkan kegiatan-kegiatan politik tersebut, mungkin dikarenakan para ulama bebas lebih mementingkan pembinaan masyarakat melalui pengajaran dan dakwah Islam dan

mungkin juga dilatar belakangi oleh kebebasan yang diberikan pemerintah Kolonial Belanda. Dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan dakwah Islam, administrasi dan pembatasan yang diterapkan oleh penguasa kolonial mungkin masih di pandang wajar dan dapat di toleransi, karena terutama pada masa-masa awal, penguasa kolonial Belanda pada dasarnya hanya melanjutkan prinsip dan prosedur pengaturan Islam yang telah dijalankan penguasa kesultanan.<sup>32</sup>

Namun dimasa-masa selanjutnya dibuatlah peraturan-peraturan mengenai pengajaran agama Islam, kebijaksanaan pengawasan terhadap pengajaran Islam pada dasarnya dimaksudkan untuk mengendalikan dan mencegah guru agama menjadikan lembaga pengajarannya sebagai sarana menghimpun kekuatan dalam membenci penguasa Belanda.<sup>33</sup> Peraturan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda yang berkenaan dengan urusan agama Islam. Pada awal abad ke-19, masih tampak sikap ragu-ragu sehingga lebih banyak membiarkan saja. Menjelang pertengahan abad ke-19, masih ada keraguan yang diiringi rasa takut terhadap ancaman Islam, sehingga muncul berbagai aturan yang ketat dan kadang-kadang terasa aneh dalam menghadapi urusan agama Islam.<sup>34</sup>

Di dalam melakukan strategi untuk kepentingan politik dan pemerintahan kolonial terkadang Belanda menggunakan siasat yang licik untuk melemahkan kekuatan rakyat agar tidak terjadi pemberontakan. Tentunya hal pertama yang harus

---

<sup>32</sup> Zulkifli, Ulama *Sumatera-Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Unsri, 1999), hlm. 80

<sup>33</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam Studi Tentang Pendapat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 164

<sup>34</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradapan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 252

dilakukan Belanda adalah menyingkirkan terlebih dahulu ulama yang berperan penting dalam pengajaran Islam.

Di bidang politik, kesultanan Palembang pada periode ini mengalami krisis yang parah tidak demikian halnya dari segi kehidupan keagamaan, agama di zaman akhir ini, justru memperlihatkan kemajuan kualitatif yang cukup berarti. Hal ini dimungkinkan karena baik Sultan Najamuddin maupun Sultan Badaruddin, merupakan orang-orang yang taat beragama. Ulama-ulama mendapat tempat tersendiri dalam kehidupan sultan, beliau selalu berada didekat ulama untuk mendiskusikan soal-soal keagamaan bahkan dalam keadaan negeri sedang berperang, ulama dijadikan sebagai pembantu dekatnya. Dalam struktur pemerintahan ulama diberinya gelar yang sama dengan pejabat-pejabat keraton lainnya, terhadap pelanggar ajaran agama yang prinsipil ia bersikap tegas. Sultan pernah menyuruh membunuh dan menganiaya (merajam) wanita-wanita jalang yang terang-terangan mengadakan hubungan dengan serdadu Belanda pada masa sebelum tahun 1819.<sup>35</sup>

Ketika Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad kembali ketanah kelahirannya Palembang sudah berada di dalam kekuasaan Belanda. Di masa awal kekuasaan Belanda setelah kesultanan Palembang dihapuskan, Palembang telah dijadikan daerah keresidenan yang dipimpin oleh seorang residen. Residen dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh asisten residen dan beberapa pejabat Belanda lainnya.

---

<sup>35</sup> K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 159

Jabatan yang masih disediakan untuk orang-orang pribumi antara lain:

- a. *Rijksbestuurder* (Pangeran Kerama Jaya)
- b. *Ambtenaar bij den resident* (Pangeran Tumenggung Astra Menggala)
- c. *Hoofd der Politie* (Pangeran Tumenggung Kerta Menggala)
- d. Dan masih banyak lagi jabatan-jabatan yang lainnya.

Data di atas menunjukkan bahwa pemerintah kolonial masih menggunakan beberapa pejabat pribumi untuk ikut memimpin Palembang, walaupun dengan kadar kewenangan yang berkurang. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada rakyat bahwa perintah Belanda masih “*menghargai sistem kesultanan*”, di balik itu penunjukan tersebut dimaksudkan untuk menenangkan rakyat dan memudahkan pengendalian bila terjadi kerusuhan.<sup>36</sup> Susunan pejabat tersebut seperti yang di atas berlangsung terus dan ketika Pangeran Kerama Jaya, *rijksbestuurder* menunjukkan perlawanan dengan mengorganisasikan daerah pedalaman, ia ditangkap lalu diasingkan di Probolinggo. Setelah Pangeran Kerama Jaya diasingkan, maka jabatan *rijksbestuurder* dihapuskan. Dalam masa pemerintahan kolonial Belanda, Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad melakukan pendekatan-pendekatan kepada ulama-ulama yang dianggap cukup berilmu, guna mendapat petunjuk yang akan dilakukannya. Perjuangan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam mengembangkan Islam di Palembang, dilakukannya secara diam-diam tanpa sepengetahuan kolonial Belanda. Pangeran Surya Kusuma tidak mengajak rakyat

---

<sup>36</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 83



untuk melawan penjajah, tetapi cenderung memperbaiki mental spiritual masyarakat yang mengalami tekanan setelah kekalahan yang berkepanjangan.

Di samping itu di Palembang ada beberapa ulama yang tidak terlibat langsung dalam birokrasi pemerintahan. Mereka ulama disebut ulama independent (ulama bebas), sama halnya dengan ulama rakyat.<sup>37</sup> yang selalu berada di tengah tengah masyarakat. Seperti Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad. Ki Pedatukan, Ki Marogan dan masih banyak lagi ulama-ulama lainnya.

## **B. Bidang Sosial**

Kondisi sosial budaya masyarakat Palembang pada masa kesultanan Palembang Darussalam dapat dikatakan sangat baik, karena dapat dilihat dari penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari. Sistem kekerabatan, organisasi sosial, sistem pengetahuan dan teknologi, perkembangan ini didukung oleh letak ibu kota kesultanan yang menghubungkan pedagang dari luar kesultanan. Dengan demikian dapat mempercepat dan memperluas tukar-menukar unsur sosial budaya antar bangsa. Pada masa perkembangan kesultanan Palembang, kondisi sosial budaya masyarakat Palembang dipengaruhi dua kebudayaan yang besar yaitu Melayu dan Jawa. Budaya Jawa dikenal oleh masyarakat Palembang sejak dibangunnya keraton Jawa yaitu dikenal dengan nama Keraton Kuto Gawang, letak Keraton Kuto Gawang ini berada

---

<sup>37</sup> Nor Huda. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)., hlm.221

ditepian sungai Ogan dan sungai Komering yang dilindungi oleh pulau kemarau sebagai basister<sup>38</sup> tanah elit Jawa.<sup>39</sup>

Dengan dibangunnya Keraton Kuto Gawang sebagai basis pertama elit Jawa, maka mulai berbaurnya dua kebudayaan yang berbeda yaitu Melayu dan Jawa. Budaya Melayu yang ada pada masyarakat Palembang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa yang sangat mendominasi. Pengaruh Melayu dan Jawa terhadap masyarakat Palembang, dapat kita lihat dari segi bahasa yang digunakan masyarakat keraton. Masyarakat keraton menggunakan dialek Palembang yang diadaptasi dari kosa kata bahasa Jawa. Namun, kosa kata Jawa dengan dialek Palembang yang dipakai oleh masyarakat keraton tidak menjadi bahasa Palembang secara keseluruhan. Perbedaan bahasa ini merupakan hirarki sosial yang mempengaruhi semua aspek kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Hal tersebut untuk mencari adanya perbedaan sosial penggunaan bahasa Jawa yang dipakai oleh pembesar Palembang terutama ketika menghadap raja. Selain dari segi bahasa yang dipakai oleh masyarakat Palembang, ada juga pembagian kelas dalam masyarakat keraton, ini merupakan ciri khas dari masyarakat keraton Jawa. Dengan direbutnya keraton oleh pasukan Belanda tidak saja mempunyai dampak politik, tetapi juga mempunyai implikasi yang kuat untuk kebudayaan Keraton

---

<sup>38</sup> Basister: Asas atau Dasar. Lihat Di Team Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 111

<sup>39</sup> Maskur, "Peranan Pangeran Keramo Jayo Selama Menjadi Pejabat Negara Palembang di Bawah Pemerintah Kolonial Belanda (1823-1853), *Skripsi*, (Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah), hlm. 29-30. Tidak Diterbitkan

<sup>40</sup> Jeroen Peters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 10

Palembang. Pertama-tama jatuhnya kesultanan juga mengakibatkan keruntuhan istana secara fisik, istana kerajaan langsung dimanfaatkan sebagai kediaman komisaris Belanda dan juga rumah-rumah pemilik kaum ningrat yang berdiri di dalam dan sekitar keraton disita sebagai kediaman untuk perwira Belanda. Sedangkan pasukan militer ditempatkan di dalam tembok keraton, kemudian dinding keraton yang tebal dibiarkan saja menjadi sebuah benteng. Namun, kaum priyai meminta kembali rumah-rumah mereka, lalu rumah-rumah kayu tersebut didirikan kembali di Kampung 27-28 ilir yang berdekatan dengan keraton. Dengan pembongkaran istana, lenyap pula kebudayaan Palembang, korban pertama dari perkembangan ini adalah pengetahuan bahasa dan sastra Jawa di kalangan priyai. Sesudah keraton jatuh, tidak ada alasan lagi untuk memakai bahasa Jawa sebagai bahasa etiket dan seremoni. Dengan pengasingan Sultan Mahmud Badaruddin, maka menghilang pula pelindung lama sastra Jawa. Dalam waktu satu generasi, pemakaian bahasa Jawa dikalangan priyai tinggal kenangan saja.<sup>41</sup>

Jadi, sesudah pengambil alihan kekuasaan oleh pemerintah kolonial, perlahan-lahan mulai diberlakukan proses mobilisasi sosial bagi kaum ningrat yang tidak dapat dielakan. Dalam laporan kolonial kita berkali-kali menemukan kisah priyai yang jatuh miskin, yang berusaha mati-matian memelihara keadaan sosial mereka.<sup>42</sup> Dalam kondisi sosial masyarakat pangeran benar-benar memahami keadaan masyarakat Palembang kesemuanya dilakukan dengan cermat dan hati-hati agar masyarakat

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm.12

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 13-14

benar-benar memahami wejangan-wejangan (nasehat-nasehat) yang diberikan oleh Pangeran Surya Kusuma, benar-benar suatu perjuangan yang cukup menggetarkan dan menggugah hati. Kaum sufi memiliki jalannya masing-masing, ada yang mempelajari suatu ilmu yang dianggap cocok bagi dirinya, ada pula yang lebih menyukai ilmu lain, ada diantara mereka yang suka mengucilkan diri demi mencapai tujuan, ada yang lebih suka aktif di tengah-tengah masyarakat ramai.

Dalam hal ini Pangeran Surya Kusuma termasuk ulama sufi yang aktif diantara masyarakat, ini dikarenakan kondisi sosial masyarakat yang mengkhawatirkan pada waktu itu. Sebab kurang lebih pada tahun 1821 pecahlah perang antara Belanda dengan Kesultanan Palembang Darussalam, dimana akhirnya Sultan Mahmud Badaruddin II mengalami kekalahan dan akhirnya diasingkan. Di dalam peperangan ini tidak sedikit alim ulama yang gugur di medan laga. Selang dari beberapa tahun kemudian, akhirnya penjajahan Belanda pun berjalan dengan baik, dari segi ekonomi hingga kehidupan keagamaan masyarakat. Karena, selain melakukan kolonisasi, pemerintahan Belanda juga melakukan kristenisasi terhadap masyarakat, fenomena inilah yang membangkitkan dan menggerakkan hati pangeran untuk mengayomi masyarakat dalam perbaikan mental dan spiritual yang terkikis oleh keadaan. Dengan berbekal ilmu yang beliau miliki dari pelajaran yang diperoleh dari ayahnya sendiri, Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad mengajarkan kembali ilmu agama Islam yang pernah diajarkan oleh ulama-ulama sebelum beliau. Dalam upaya perbaikan sosial masyarakat, beliau bersama murid-muridnya seperti Raden Abdurrahman (anaknya sendiri), RH. Abdul Habib bin Pangeran Prabu diraja, Ki Marogan. Pangeran

Surya Kusuma bersama-sama muridnya mendatangi rumah-rumah penduduk, walaupun Belanda dan kaki tangannya selalu mengawasi, kedatangan beliau dan muridnya di sambut baik oleh masyarakat.

### **C. Bidang Ekonomi**

Posisi Palembang sebagai kerajaan maritim yang berada dalam jalur percaturan dengan berbagai negara telah melibatkan Palembang dalam hubungan “*sekutu*” dan “*seteru*”, dan juga dalam kaitan “*overlord*” dan “*vassal*”. Dengan berbagai kerajaan baik yang bersifat internal kerajaan Palembang maupun yang eksternal dengan kerajaan-kerajaan lain. Persaingan perdagangan telah menyebabkan pusat-pusat kekuasaan tersebut saling bergantian menjadi “*sekutu*” dan “*seteru*”. Sistem analisis tidak stabil, merupakan salah satu tema yang menetap. Tema lain yang bermain diantara kerajaan-kerajaan nusantara adalah keterlibatan masing-masing dalam mata rantai pertuanan (*overlordship*) dan vassal yang biasa diwujudkan dengan sebagian yang membawa upeti untuk mempersembahkan dalam waktu-waktu tertentu.<sup>43</sup>

Suatu kekuasaan atau negara dapat dikatakan dalam stabilitas makmur apabila kondisi perekonomian suatu negara tidak mengalami deficit atau mengalami krisis moneter. Untuk meningkatkan suatu stabilitas makmur maka sistem perekonomian menggunakan alat penggerak ekonomi masyarakat yang dinamakan pasar. Sistem perekonomian yang digunakan pada Kesultanan Palembang Darussalam, untuk

---

<sup>43</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm.47

meningkatkan kemakmuran masyarakat adalah menggunakan sistem perdagangan. Sejarah perekonomian di Indonesia dengan sistem perdagangan dimulai pada masa Kerajaan Sriwijaya.

Kerajaan Sriwijaya adalah suatu kerajaan pantai negara perniagaan, negara yang berkuasa di laut, kekuatan dan kekayaan disebabkan oleh perdagangan Internasional melalui Selat Malaka. Jadi, berhubungan dengan jalan raya perdagangan Internasional dari Asia Timur ke Asia Barat dan Eropa.<sup>44</sup> Jalan tersebut selama lima belas abad mempunyai arti penting dalam sejarah. Kerajaan Sriwijaya adalah pusat perdagangan penting yang pertama di Indonesia, dengan mengadopsi sistem perdagangan pada masa keemasan Kerajaan Sriwijaya. Kesultanan Palembang Darussalam menjadikan diri sebagai kerajaan maritim yang berkuasa di laut. Perekonomian yang stabil menciptakan suatu pergerakan ekonomi yang terus melaju pada tingkat kemakmuran.

Perdagangan diadakan dengan pulau Jawa, Bangka, Negeri Cina, Riau, Singapura, Pulau Penang, Malaka, Lingga dan Negeri Siam. Disamping itu dari pulau-pulau lainnya datang juga perahu-perahu membawa dan mengambil barang dagangan. Barang-barang dagangan berupa, kain linen, kain cita Eropa dan juga barang-barang dari Cina seperti sutera, benang emas, panic, besi, pecah belah, obat-obatan, teh, manisan dan barang-barang lain.<sup>45</sup> Barang dagang yang penting lainnya adalah minyak

---

<sup>44</sup> RZ. Leirissa, G.A. Ohorella dan Yuda B. Tangkilisan, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Defit Prima Karya, 1996), hlm. 16-17

<sup>45</sup> Pemerintah Provinsi Daerah Tk.1 Sumatera Selatan, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, hlm.24

kelapa dan minyak kacang (dari Jawa dan Siam ), gula jawa, bawang, asam, beras, gula pasir, besi, baja, barang- barang kelontongan dan sebagainya.<sup>46</sup>

Barang dagang dari Kesultanan Palembang Darussalam yang di ekspor berupa, rotan ikat, dammar, kapur barus, kemenyan, kayu lako, lilin, gading dan pasir emas, barang tersebut merupakan hasil bumi yang berasal dari hutan dan tepian sungai. Selain itu barang ekspor yang di peroleh melalui pertanian berupa lada, kopi, tebu, gambir, pinang, tembakau dan nila, terdapat barang lain juga seperti ikan kering dan ikan asin, barang pecah belah, tikar rotan dan jerami, karung, barang dari kuningan, songket, dan lain tenunan.<sup>47</sup> Hubungan dagang Kesultanan Palembang Darussalam juga terjalin dengan negara-negara Eropa seperti Belanda dan Inggris. Awalnya bangsa-bangsa barat datang ke Indonesia hanya untuk mengambil langsung rempah-rempah yang pada masa itu menjadi barang dagang internasional yang sangat dibutuhkan. Sehingga para pedagang yang tergabung dalam VOC<sup>48</sup> dan EIC<sup>49</sup> masing-masing berusaha untuk memperoleh hak monopoli dagang, dengan melakukan perjanjian terhadap para penguasa di daerah-daerah yang kaya dengan rempah-rempah.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 25

<sup>48</sup> VOC (*Vereenigde Oostindische Compaigne*) Merupakan Parusahaan Kantor Dagang Milik Belanda yang juga Milik Swasta. Lihat di I Wayan Badrika, *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum*. (Jakarta: Erlangga, 1996)., hlm. 53

<sup>49</sup> EIC (*East India Company*) Merupakan Perusahaan Dagang Milik Inggris yang juga Milik Swasta. Lihat di I Wayan Badrika, *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum*, (Jakarta: Erlangga, 1996)., hlm. 53

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm.10

Setelah pemerintah kesultanan Palembang runtuh, seluruh aspek kegiatan diambil alih oleh Belanda dan salah satunya dalam bidang perekonomian, seluruh hasil-hasil bumi Palembang di monopoli secara besar-besaran. Kesultanan Palembang memiliki wilayah yang cukup luas mencakup Sumatera Bagian Selatan. Bagi rakyat yang memiliki kebun atau pun ladang, apabila datang panen maka hasil kebun atau ladang mereka tersebut dibayar dengan harga yang sangat murah, dan terkadang tidak sesuai dengan biaya pemupukannya. Bagi rakyat yang tidak memiliki apa-apa atau disebut golongan rendah maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka mencari kayu-kayu bakar untuk dijual dan terkadang mereka juga menjala ikan di sungai yang hasilnya nanti separuh untuk dijual dan separuhnya lagi untuk dimakan sendiri.

Dalam menghadapi kenyataan ini masyarakat hanya bisa bersabar dan bertawakal kepada Allah SWT. Pada paruh kedua abad ke-19 Palembang bukan lagi khas keraton, sebagai hak istimewa terakhir keturunan sultan, masih berhak untuk memakai kopiah yang dihiasi bordiran benang emas dan selanjutnya mereka dibebaskan dari perkerjaan wajib di Kampung mereka. Di depan umum para priyai masih mencoba mempertahankan kedudukan mereka namun di balik topeng sosial ini sering bersembunyi kehidupan yang miskin. Begitu juga kegiatan ekonomi di kalangan priyai amat dihalangi dengan anggapan bahwa pekerjaan fisik adalah suatu penghinaan; bahkan pemakaian tenaga kerja budak, yang semula masih tersedia, dianggap sebagai degradasi sosial. Di kalangan priyai, pandangan ini tentu cepat mengalami perubahan akibat tekanan ekonomi. Pada paruh kedua abad ke-19 telah banyak priyai terpaksa



mencoba untuk hidup dari penghasilan kerajinan tangan, seperti pembuatan keris, songket dan benda ukiran gading, suatu pekerjaan yang diam-diam dapat dilakukan di dalam rumah, tanpa harus mengorbankan martabat tinggi para priyai di depan umum.<sup>51</sup>

Dalam peraturan agraria tahun 1870, semua tanah yang bukan milik pribumi dinyatakan sebagai tanah domein (*domein van de staat*), ini disebut juga tanah bebas sedangkan tanah yang dikuasai rakyat pribumi juga disebut tanah bebas. Disini dinyatakan pula bahwa penyewa adalah warga negara Belanda yang ada di Nederland atau Hindia Belanda atau kepada perusahaan yang terdaftar di Hindia Belanda. Maksimum areal yang disewa 500 bau dengan sewa antara f.1. sampai f.6.. Tanah pribumi yang dikuasai berdasarkan hukum adat hanya dapat disewa selama lima tahun, sedangkan tanah milik mereka untuk dua puluh tahun, selanjutnya perjanjian harus terdaftar. Suatu akibat dari peraturan itu adalah bahwa ada kecendrungan menjadikan status tanah yang disewakan berubah, sehingga berstatus milik yang menyewakan. Peraturan agraria ini berlaku juga untuk semua kolonial Belanda yang berkuasa di Palembang termasuk Palembang itu sendiri.<sup>52</sup>

Perkembangan ekonomi kesultanan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II yang ditopang pada maju pesatnya tambang timah di pulau Bangka dan ekspor lada dari pedalaman Palembang menjadikan Palembang pelabuhan menarik,

---

<sup>51</sup> Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religijs di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1997), hlm.14

<sup>52</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia baru: 1500-1900 dari Emporium Sampai Emporium Jilid 1*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1937), hlm. 331

sebagai tempat tinggal pedagang dari sebelah lautan. Akibatnya pada akhir zaman kesultanan, jumlah orang Arab yang menetap di Palembang telah mencapai jumlah 500 orang lebih. Pelabuhan Palembang merupakan pendatang Arab sebagai mitra baru dalam berniaga dan mereka mendapat fasilitas yang khusus dari Sultan Palembang yang antara lain memperbolehkan pedagang Arab membangun gudang mereka di darat dan juga di lingkungan keraton. Orang Arab dari Hadramaut mempunyai kedudukan khusus, orang Belanda yang pernah mengunjungi Keraton Palembang menyaksikan, bahwa jika pembesar kerajaan menghadap Raja, mereka harus menyembah sampai menyentuh lantai, sedangkan orang Arab boleh duduk di kursi di sisi sultan.<sup>53</sup>

#### **D. Bidang Keagamaan**

Ulama sebagai pemuka agama sangat diperlukan pendapatnya oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah yang bersangkutan dengan hukum Islam. Masyarakat yang dalam keadaan kekosongan ilmu agama, sangat perlu diperhatikan. Dalam hal ini ulama merupakan faktor penting sebagai pemberi fatwa yang memberikan ketentuan tentang suatu masalah yang berkaitan dengan agama. Fatwa tersebut diberikan ulama bila ada pertanyaan yang banyak dari masyarakat, kemudian fatwa diumumkan, kepada masyarakat luas untuk diketahui dan dilaksanakan. Fatwa ini sering memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, karena itu ia dijadikan media komunikasi untuk menerapkan suatu hal dalam masa kolonial. Fatwa ini sangat ditakuti oleh Belanda karena dianggap dapat membangkitkan semangat perlawanan.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm 15

Selain sebagai pemberi fatwa, ulama juga bisa bertindak sebagai *musyawir* atau juru rembuk. Bila terjadi perselisihan pendapat antara berbagai pihak yang sulit dipertemukan maka penghulu sering diminta bantuan untuk mendamaikan dan sebagai juru rembuk, ulama tentunya bertindak secara adil, tidak merugikan salah satu pihak. Dalam hal ini kehidupan sosial masyarakat dapat berimbang, selalu terjadi keselarasan antara masyarakat, bila masyarakat kebingungan dalam membayar zakat, maka ulama bertugas membantu mengumpulkan dan membagikan zakat kepada orang yang sangat membutuhkan. Lagi-lagi ulama sangat diperlukan kemampuannya, dalam membantu masyarakat memecahkan kesulitan-kesulitan mereka.<sup>54</sup>

Dimasa kolonial juga, penghulu dengan para pegawainya adalah pelaksana program dan kebijaksanaan pemerintah Belanda, penghulu dengan para pegawainya adalah pelaksana program dari kebijaksanaan pemerintah Belanda. Penghulu disini bersifat pasif yang artinya seluruh kegiatannya telah ditentukan dan diatur serta diawasi oleh pemerintahan kolonial Belanda. Ketergantungan penghulu pada pemerintahan kolonial tinggi sekali, karena pengangkatan dan pemberhentian ditetapkan oleh pejabat Belanda tidak ada wewenang yang dilimpahkan kepada pangeran penghulu, sebagaimana dimasa kesultanan. Oleh karena itu, maka syarat utama calon penghulu adalah harus loyal dan tidak fanatik.<sup>55</sup> Tentunya kehidupan keagamaan masyarakat menjadi mengambang, Selain itu Belanda juga mengadakan

---

<sup>54</sup> Halimatussa'diyah, "Peran Ki Marogan dalam Mengembangkan Islam di Palembang, *skripsi*, (Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah), hlm. 52-53. Tidak diterbitkan.

<sup>55</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 83

gerakan-gerakan kristenisasi, mereka sedikit demi sedikit, memperkenalkan kebudayaan mereka, politik kristenisasi mereka disebut *zending* atau *missie*.<sup>56</sup> Dimanapun Belanda memiliki daerah kolonial atau kekuasaan, mereka pasti memasukan program kristenisasi tersebut. Palembang yang juga merupakan daerah jajahan baru, merupakan tempat yang strategis untuk melancarkan gerakan kristenisasi tersebut.

Disisi lain, dari berbagai laporan Belanda abad ke-19, banyak ditemukannya keterangan, bahwa penduduk Palembang masih banyak yang belum beragama, sembahyang Mingguan mereka lakukan bukan pada hari Jum'at tetapi pada hari Rabu. Potret suasana keagamaan di daerah Palembang begitu menarik, disatu sisi agama Islam merupakan nama resmi Kesultanan dan adanya juga lembaga keagamaan. Di sinilah masih bisa kita lihat tingkat pengamalan agama Islam orang Palembang masih kurang mendalam. Oleh karena itu, tidaklah heran bila para pejabat Belanda di Palembang, masih merasa ragu atas tingkah laku mereka yang di anggap berbeda dengan kebiasaan orang Islam. Keadaan tersebut mencerminkan lembaga keagamaa penghulu belum berfungsi dengan baik, atau memberi gambaran, kurangnya ulama yang dapat mempengaruhi tingkah laku penduduk.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1992), hlm.28

<sup>57</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta: logos wacana ilmu), hlm. 54-55

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI PANGERAN SURYA KUSUMA MUHAMMAD ARSYAD**

Di dalam membahas masalah seorang tokoh ulama yang telah berperan penting di dalam mengembangkan ajaran Islam. Maka perlu dibahas bagaimana biografi seorang tokoh ulama tersebut, baik itu mengenai asal-usul keluarganya, perjalanan hidupnya serta karya-karyanya hingga akhir hayat tokoh ulama tersebut. Dengan demikian akan dapat dilihat dan dipelajari bagaimana perjalanan seorang tokoh ulama dalam mengembangkan ajaran Islam hingga akhir masa kehidupannya. Dalam hal ini akan diuraikan beberapa kajian yang tentunya berhubungan dengan biografi tokoh ulama tersebut.

##### **A. Riwayat Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad**

Secara umum telah terdapat beberapa tokoh agama yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat kota Palembang, salah satu tokoh agama tersebut adalah Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad. Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad adalah salah satu keponakan Sultan Mahmud Badaruddin II. Nama lengkapnya *Syekhunaa al-Aliim al-Faadhil al-Aarif Billah Maulana Asy Syekh*.<sup>58</sup> Beliau lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Surya alim Kusuma Muhammad Arsyad atau Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad, sebutan *alim* bagi Pangeran Surya

---

<sup>58</sup> Team Penulisan Palembang, *261 Tahun Masjid Agung Dan Perkembangan Islam Di Sumsel*, (Palembang Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2001 ),.hlm.14

Kusuma Muhammad Arsyad diberikan oleh masyarakat karena pangeran terkenal dengan kealimannya dalam melaksanakan ibadah.<sup>59</sup> Sebelum beliau menyandang nama Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad, pangeran pernah diberi gelar oleh Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II) dan Husin Dhiauddin (adik SMB II) dengan sebutan Pangeran Kerama Diwangsa Muhammad Arsyad. Gelar ini di berikan karena pangeran pernah menikah dengan anaknya Sultan Mahmud Badaruddin II yang bernama Raden Ayu Najima Kerama Diwangsa, dari pernikahannya dengan Raden Ayu Najima Diwangsa, pangeran tidak mempunyai anak. Kemudian pangeran menikah lagi dengan Nyimas Nurillah dan mempunyai seorang anak yang bernama Raden Abdurrahman.<sup>60</sup>

Mengenai tanggal kelahiran Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad tidak diketahui secara pasti, sedangkan berdasarkan Kms Andi Syarifuddin dalam naskah *"Peringatan lamanya raja-raja di dalam negeri Palembang di atas tahta kerajaan, 1885."* Mengatakan bahwa Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad lahir pada hari Rabu tanggal 8 Rabiul awal 1220 H atau pada tahun 1805 M, bertepatan jam 11 pagi dan wafatnya di Palembang pada hari Rabu, tanggal 1 Shafar 1302 H atau pada tahun 1884 M jam 03.00, dimakamkan di Talang Patra Semut dalam Jambangan Kota Batu. Sedangkan di makam Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad tahun kelahirannya adalah 1801 M dan wafatnya 1893 M.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Raden Husen (Ujang ) Cicit dari Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad, pada tgl. 5 Desember 2010, di Palembang

<sup>60</sup> Wawancara dengan bpk Andi Syarifuddin, *dalam Naskah Peringatan Lamanya Raja-Raja di Dalam Negeri Palembang Diatas Tahta Kerajaan, 1885.*

Menurut pendapat Kms Andi Syarifuddin, Andi sendiri lebih meyakinkan tentang kelahiran dan wafatnya pangeran terdapat dalam naskah ''*Peringatan lamanya raja-raja di dalam negeri Palembang diatas tahta kerajaan (1885)*'' . Di makam tersebut pangeran dilahirkan 1220 H dan wafatnya 1302 H, ditahun Hijriah lah yang menjadi patokan, pemindahan dari tahun Hijriah ke Masehi sering terdapat kesalahan, setelah dihitung dari tahun Hijriah ke Masehi pangeran dilahirkan 1805 M dan wafatnya 1884 M. Penulispun melakukan wawancara terhadap zuriat Pangeran Surya Kusuma yang bernama Raden Husen atau lebih akrab dengan panggilan mang ujang. Mengenai tahun kelahiran dan wafatnya beliau ini menurut Raden Husen, bahwa tanggal lahir dan wafat pangeran lebih benar yang ada di makam, keturunannya pun tidak memiliki naskah yang lebih membenarkan tentang kelahiran dan wafatnya beliau. Jika penulis menghitung berdasarkan penghitungan Tarikh Hijriyah ke Masehi ataupun sebaliknya maka penulis mendapatkan tahun kelahiran dan wafatnya Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad pada tahun 1805 M dan wafatnya 1884 M.

Pangeran Surya Kusuma Merupakan Putra dari Pangeran Adipati Abdurrahman bin Sultan Muhammad Bahaudin bin Sultan Ahmad Najamuddin 1 bin Sultan Mahmud Badaruddin 1 bin Sultan Muhammad Mansyur bin Susuhunan Abdurrahman Candi Walang. Ibunya bernama Raden Ayu Adipati Sarimah binti Raden Mulya Kusuma bin Raja Matan. Dari pernikahan kedua orangtuanya ini maka memperoleh 5 (lima) putra-putri sekandung antara lain: Pangeran Purbaya Abdurrahim, Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad, Raden Ayu Alimah, Raden Ayu Hatimah, Raden Ayu Masturah. Sedangkan saudara lain ibu, ada 8 (delapan) orang lagi yaitu: Raden

Ayu Prabu Dilaga, Raden Agung Muhammad Said, Raden Ahmad, Raden Ayu Prabu Wijaya, Raden Ayu Citra Amimah, Raden Agus Masyur, Raden Mahpi dan Raden Mahjub. Beliau juga adalah seorang ulama militan yang ikut berjuang *jihad fisabilillah* dalam mempertahankan Kesultanan Palembang dari serbuan pasukan Belanda terutama perang pada tahun 1821.

Tatkala kesultanan Palembang jatuh ketangan Belanda, beliau juga ikut diasingkan ke Ternate (Maluku Utara) bersama Sultan Mahmud Badaruddin II beserta keluarga dan sanak kerabatnya. Menurut cerita yang ada pada zuriatnya di Palembang dan di Ternate, di tempat pengasingan disediakan bagi Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarganya serta sanak family terdekat. Ada suatu komplek perkampungan yang dikenal dengan nama *Kampung dan jalan Palembang* yang sekarang menjadi komplek kantor Bank Indonesia dan tidak jauh dari sana terdapat komplek pemakaman terbuka (*jambangan*) almarhum dan keluarga.<sup>61</sup> Dalam pengasingan itu beliau menyempatkan diri berdakwah dan menyiarkan Tarekat Sammaniyah di Ternate bersama dengan pamannya Sultan Mahmud Badaruddin II.

Pada tanggal 26 Nopember 1852 Sultan Mahmud Badaruddin II wafat di Ternate. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada malam sabtu tanggal 29 Zhulhijjah 1280 H atau tahun 1863 M, beliau pulang kembali ke Palembang bersama dengan rombongan anak-anak Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II).tetapi kedatangan mereka ini tidak disambut hangat oleh Belanda .mereka masih dianggap

---

<sup>61</sup> Rahmawaty Siregar, "Menelusuri Pewaris Tahta Kesultanan Palembang Darussalam, *Skripsi*, (Palembang, Jurusan SKI Fak Adab IAIN Raden Fatah. Hlm.44. Tidak Diterbitkan



membahayakan Belanda. Perpecahan ini terus berlangsung sampai zaman kemerdekaan dan bilamana dari zuriat Sultan Mahmud Badaruddin II kembali ke negeri Palembang mereka dikejar-kejar dan ditangkap oleh Belanda atas petunjuk golongan raden darah putih (orang yang berkerja sama dengan Belanda yang telah diberi jabatan tertentu) keadaan ini terus berlangsung sampai zaman kemerdekaan. Belanda sengaja untuk menghabisi keturunan sultan sampai ke cicit-cicitnya untuk mencegah timbulnya sultan yang memiliki jiwa anti kolonial yang bisa melakukan pergolakan terhadap kedudukan Belanda pada saat itu.<sup>62</sup> termasuklah Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad yang selalu diawasi dan dimata-matai oleh Belanda tetapi Pangeran Surya Kusuma tidak pernah takut ataupun gentar terhadap Belanda Di Palembang beliau terus berdakwah mengembangkan syiar Agama Islam sampai akhir hayatnya, dan memiliki banyak murid diantaranya RH. Abdul Habib bin Pangeran Prabu Diraja Abdullah,<sup>63</sup> Kyai Marogan.<sup>64</sup> dan Raden Abdurrahman (anaknyanya sendiri). Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad mempunyai suatu kelebihan, yaitu semasa hidupnya beliau, beliau tidak pernah menangis dan ketika beliau datang ke makam kuburan bersama istrinya. Beliau melihat di dalam kuburan, orang yang di dalam kubur itu mendapat siksaan, lalu beliau menadahkan tangan sambil berdoa dan menangis agar orang yang beliau lihat di dalam kubur mendapat ampunan. Ketika beliau selesai berdoa, lalu turunlah hujan yang sangat deras dan beliau sama sekali

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm.48-49

<sup>63</sup> Team Penulisan Palembang, *261 Tahun Masjid Agung Dan Perkembangan Islam Di Sumsel*, ( Palembang Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2001 ),hlm.14

<sup>64</sup> Moch Taufiq dan Hidayati Rosmalatina, *Memburu Jejak 10 Waliyullah di Bumi Sriwijaya* (Palembang: Portal Berita Sumselnews.com.), hlm. 24

tidak kehujaan. Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad juga mempunyai jin muslim yang sangat patuh kepada nya, jin muslim itu selalu mengikuti kemana pun beliau pergi. Ketika beliau mau meninggal, jin itu sama sekali tidak mau lepas dari beliau. Pangeran pun berkata kepada jin muslim, bahwa beliau sebelum meninggal ingin sekali makan buah kurma yang ada di Mekah dan dipetik langsung dari batangnya. Ketika jin itu sedang mengambil buah kurma, beliau pun berdoa kepada malaikat agar segera mencabut nyawa nya. Setelah pulang dari Mekah, jin itu ingin menyerahkan buah kurma yang diambilnya untuk Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad. Pangeran pun sudah meninggal dan jin muslim pun menangis sejadi-jadi nya dan melemparkan buah kurma yang di ambil nya tadi.<sup>65</sup> Itulah sepenggal kelebihan yang di miliki oleh pangeran surya kusuma Muhammad arsyad.

## **B. Latar Belakang Pendidikan**

Keberhasilan seorang tokoh ulama, tentunya tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang baik dan seperti tokoh-tokoh ulama lainnya, Pangeran Surya Kusuma pun memiliki kriteria tersebut, dalam mengenyam pendidikan terkhusus pendidikan Agama Islam.

Pangeran Surya Kusuma mendapatkan asuhan serta pendidikan di masa kecilnya, langsung di dapat dari ayahnya sendiri yang memberikan pendidikan dalam hal pelajaran membaca Al-Quran dan ilmu Agama Islam yang lainnya. Karena

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Raden Husen (Ujang ) Cicit dari Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad, pada tgl. 5 Desember 2010, di Palembang

Pangeran Surya Kusuma dibesarkan dilingkungan Keraton.<sup>66</sup> Sebagaimana keluarga Sultan, Pangeran Surya Kusuma bersama dengan keluarganya mendapatkan pendidikan di lingkungan Keraton, dari pendidikan Keraton tersebut, beliau menimbah ilmu agama, ilmu kepemimpinan, ilmu perang, pencak silat dan ilmu lainnya. Beliau belajar di lingkungan Keraton yang dianggap sebagai pusat sastra dan ilmu agama Islam, tampaknya telah tumbuh seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara ini. Munculnya hal tersebut, tentunya karena Sultan memberikan perhatian dan dorongan, Perhatian Sultan yang besar terhadap ilmu agama dan sastra tersebut, telah menjadikan Keraton sebagai perpustakaan.<sup>67</sup>

Lembaga pendidikan itulah yang didorong oleh sultan untuk mengembangkan ilmu, dengan demikian perkembangan ilmu berkembang terus tanpa selalu tergantung dengan sikap dan perhatian raja terhadap ilmu. Boleh jadi, karena keraton bukan madrasah atau pesantren yang dijadikan sebagai pusat sastra dan pengembangan ilmu agama Islam di Palembang. Perhatian Sultan yang besar terhadap ilmu agama dan sastra tersebut, telah menjadikan keraton sebagai perpustakaan.<sup>68</sup> Dalam mempelajari ilmu yang diperolehnya Pangeran Surya Kusuma sangat tekun, beliau tidak takut untuk bertanya apabila tidak ada yang dimengertinya, keuletannya dan kesabarannya inilah yang membuat ilmunya melekat kuat di hatinya. Guru yang mengajari Pangeran yaitu alim ulama yang ada di dalam keraton, adapun guru-guru yang mengajarnya yaitu

---

<sup>66</sup> *Ibid.*,

<sup>67</sup> Husni Rahim, *System Otoritas & Administrasi islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang* (Jakarta: logos wacana ilmu), hlm. 97

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 99

Datuk Muhammad Akib bin Kgs.H, Hasanuddin, Datuk Muhammad Zen bin Kgs.Syamsuddin, Kms. H. Muhammad bin Kms H. Ahmad, Syekh Muhammad Azhari. Beliau mempelajari semua disiplin ilmu keagamaan. Dalam bidang fikih, beliau bermazhabkan Imam Syafi'i, sedangkan dalam bidang tasawuf beliau mengamalkan Tarekat Sammaniyah, sebuah tarekat resmi kesultanan Palembang Darussalam yang zikirnya dikenal dengan Ratib Samman. Beliau juga adalah salah satu Syekh Tarekat Sammaniyah di Palembang pada masa Kolonial dan penyar Tarekat Sammaniyah di Ternate<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bpk Andi Syarifuddin, pada tgl, 7 Nopember 2010 di Palembang.



#### **BAB IV**

### **PERANAN PANGERAN SURYA KUSUMA MUHAMMAD ARSYAD DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI PALEMBANG.**

Kejayaan Islam di Palembang tidak lepas dari kepemimpinan seorang penguasa yang kuat dalam menjalankan perintah agama. Selain itu penguasa di Palembang yang pada saat itu disebut sebagai Sultan juga mempunyai seorang penasehat di dalam menjalankan pemerintahan. Penasehat ini tak lain adalah seorang ulama atau Syekh yang memiliki ilmu cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam-makam ulama, baik itu di pemakaman Cinde Welan, Kawah Tengkreup dan Makam-Makam Sultan Palembang lainnya. Disitu dapat dilihat bahwa di sebelah makam seorang Sultan, pasti ada Makam gurunya atau seorang ulama. Ini dibuktikan betapa pentingnya seorang ulama di dalam suatu pemerintahan.

Dalam ruang lingkup Islam dan ajarannya ulama merupakan faktor terpenting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai pewaris para Nabi tetapi juga sebagai petunjuk jalan kebenaran dan mengembangkan ajaran Islam yang merupakan tugas berat namun sangat mulia. Ulama selain perlu dihormati dan disegani karena ilmu yang mereka miliki, tetapi juga menjadi panutan dan tuntunan menuju kebenaran yang hakiki. Sehingga kehidupan di dalam suatu lingkungan masyarakat menjadi sangat dinamis dan harmonis, baik itu hubungan di dalam rumah tangga, antar tetangga, maupun antar lingkungan masyarakat maka tidaklah salah apabila ulama

disebut juga pemimpin (imam) yang senantiasa menuntun umatnya menuju jalan yang lurus.<sup>71</sup>

Disisi lain dari berbagai laporan pejabat Belanda abad ke 19. Ditemukan keterangan bahwa penduduk Palembang masih *heidensch* (belum beragama, maksudnya masih menganut agama Hindu dan Animisme). Laporan lainnya memberitakan penduduk Palembang masih kurang taat beragama. Berita lain mengemukakan bahwa penduduk Mekakau (nama suatu daerah pedalaman) sembahyang mingguan bukan pada hari jumat tapi pada hari rabu dan jika ada orang Islam mati, kepalanya menghadap ke Timur bukan ke Barat seperti lazimnya.<sup>72</sup> Disinilah dibutuhkan seorang ulama yang benar-benar mampu mengajarkan syariat-syariat Islam, salah satunya adalah Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad. Dalam mengembangkan Islam Pangeran Surya Kusuma lebih menekankan pada bidang dakwah dan pendidikan. Pada tahap pembelajaran dan penyebaran ajaran Islam, Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad mempelajari suatu tarekat yang disebut Tarekat Sammaniyah, sebuah tarekat resmi Kesultanan Palembang Darussalam yang zikirnya lebih dikenal dengan Ratib Samman. Berkat perjuangan Pangeran Surya Kusuma dalam mengembangkan Islam di Palembang, agama Islam dapat berkembang lagi secara baik di kehidupan masyarakat meski secara berangsur-angsur, sebab

---

<sup>71</sup> Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Unsri Press, 1999)

<sup>72</sup> Husni Rahim, *System Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang* (Jakarta: logos wacana ilmu), hlm. 54

sebelumnya agama Islam hampir ditinggalkan oleh masyarakat karena mental mereka lemah.

Setelah mengalami kekalahan perang yang berdampak negatif diseluruh aspek kehidupan masyarakat dalam pengembangan Islam di Palembang. Pangeran Surya Kusuma berperan dalam bidang dakwah dan pendidikan. Dalam bidang dakwah Pangeran Surya Kusuma telah memberikan ajaran Islam secara langsung kepada masyarakat dengan mendatangi rumah-rumah penduduk, serta mendatangi secara langsung beberapa rumah bersama murid-muridnya untuk berdakwah, yang menurut beliau memberikan pengajaran agama Islam. Dalam hal ini nantinya banyak kader mubaligh yang akan meneruskan perjuangan beliau dalam menegakkan panji Islam. Salah Satu muridnya yang berhasil adalah RH. Abdul Habib bin Pangeran Prabu Diraja Abdullah, Raden Abdurrahman (anaknya sendiri), Kyai Marogan. Pangeran Surya Kusuma terus mempertahankan keberadaan dirinya dari taktik Belanda yang ingin mengusirnya dari Palembang, karena dianggap berpengaruh terhadap ekspansi Belanda.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana peran Pangeran Surya Kusuma dalam mengembangkan Islam di Palembang. Dengan melalui beberapa bidang tersebut maka berikut ini diuraikan mengenai gambaran tentang peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam mengembangkan Islam di Palembang dengan penjelasan sebagai berikut:



### A. Peranan Di Bidang Dakwah

Di masa-masa kekuasaan Kolonial Belanda selain politik, ekonomi dan pemerintahan, keagamaanpun akan dikuasai oleh Belanda, apalagi pemerintahan Belanda juga mengembangkan pola kehidupan Barat di kalangan masyarakat. Selain itu *Westernisasi* dan *Kritisasi* dikembangkan dalam gaya dan kehidupan sosial masyarakat. Keruntuhan Kesultanan Palembang pada tahun 1823 M, membawa implikasi kepada perubahan struktur dan fungsi ulama, tentu saja tidak ada lagi ulama Kesultanan setelah Kesultanan dihapuskan pemerintahan Kolonial Belanda. Pada masa Kolonial ulama terbagi dua macam yaitu *Pertama* ulama bebas dan *Kedua* ulama birokrat atau ulama penghulu yang berkedudukan dalam sistem kekuasaan tradisional.<sup>73</sup>

Menurut Ibnu Qayim Ismail (1997:50) kedua kelompok ulama tersebut menyelenggarakan dua jalur dalam penyebaran Islam yang saling melengkapi. Ulama bebas mengeluti jalur aqidah dan tasawuf yang berbentuk *al-da'wah wa al-arbiyah* yakni dakwah dan pendidikan. Sedangkan ulama pejabat atau penghulu bergerak pada jalur ilmu fikih yang berbentuk *al-tasyri' wa al-qadha* yakni tata hukum perundang-undangan dan peradilan. Tetapi berbeda dengan ulama-ulama bebas di Jawa yang pusat kegiatannya di pesantren, mereka melaksanakan kegiatan pendidikan dan

---

<sup>73</sup> Halimatussadiyah, "Peran Ki Marogan dalam Mengembangkan Islam di Palembang. *Skripsi*, (Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah). hlm. 46

pengajaran agama di rumahnya sendiri, seperti di langar atau di masjid-masjid baru dan kegiatan dakwah Islam didaerah perdesaan.<sup>74</sup>

Dakwah secara umum yaitu suatu pengetahuan yang mengajarkan seni dan tehnik menarik perhatian orang, guna mengikuti suatu ideologi dan perkerjaan tertentu atau dengan kata lain: ilmu yang mengajarkan cara-cara mempengaruhi alam pikiran manusia. Dakwah berusaha menyeberangkan alam pikiran manusia kepada suatu ideologi tertentu, sementara definisi dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya. Dakwah adalah perjuangan untuk memenangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, perjuangan menegakkan yang hak dan menghapuskan kebathilan, maka dakwah juga termasuk kategori jihad.<sup>75</sup>

Pada masa Kolonial Belanda, telah dibuat pengaturan pengajaran agama Islam secara ketat melalui *staatsblad* 1905 no. 550 tentang pengawasan dan pengajaran agama Islam (*Het toezicht op het mohammedaansche godsdien ston deawijs*) *Staat sblad* 1905 No. 550<sup>76</sup>. Ini mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin mengajar, dapat dipastikan betapa sulitnya ulama dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat.<sup>77</sup> Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad juga termasuk seorang ulama militant, yang ikut berjuang *jihad fisabilillah* dalam mempertahankan Kesultanan Palembang Darussalam dari serbuan pasukan Belanda.

---

<sup>74</sup> Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Unsri Press, 1999), hlm. 76

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 78

<sup>76</sup> Husni Rahim, *System Otoritas & Administrasi Islam* (Jakarta : Logos, 1998 ) hlm 163

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm 163

Setelah beliau pulang dari pengasingan di Ternate Setelah Kesultanan Palembang jatuh ketangan Belanda pada tahun 1821, Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dan Sultan Mahmud Badaruddin II beserta keluarga dan sanak kerabatnya diasingkan di Ternate (Maluku Utara), dengan diasingkannya Sultan Mahmud Badaruddin II dari negeri Palembang Darussalam maka Belanda merasa ia telah menang perang melawan Kesultanan Palembang Darussalam maka kemenangan ini dirayakan secara besar-besaran oleh kerajaan Belanda dan bagi mereka yang telah berjasa, diberikan penghargaan khusus atau bintang penghargaan oleh kerajaan Belanda. Termasuk bintang penghargaan terhadap kaki tangannya yang berada di negeri Palembang Darussalam yang sampai sekarang masih, zuriat kaki tangan Belanda ada yang membanggakan terhadap pemberian pengharga Belanda tersebut.<sup>78</sup>

Dalam pengasingan di Ternate, beliau sempat berdakwah dan menyiarkan Tarekat Sammaniyah bersama Sultan Mahmud Badaruddin II, tapi itu tidak berlansung lama, pada pagi jumat 14 Syofar 1269 jam 06.00, Sultan Mahmud Badaruddin II wafat di Ternate dalam usia 87 tahun dan dimakamkan di Ternate (Maluku Utara). Sepuluh tahun kemudian tepatnya pada malam Sabtu tanggal 29 Zhulhijjah 1280 H atau tahun 1863 M. Beliau pulang kembali ke Palembang beserta anak dan kerabat Sultan Mahmud Badaruddin II, karena dianggap membahayakan Belanda dan kaki tangan Belanda yang diangkat menjadi demang polisi maka, pada malam senin 10 Zhulhijjah 1298 dengan alasan mengundang untuk menghadiri pesta di Benteng Besak Kuto

---

<sup>78</sup> Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja, *Selayang Pandang Kesultanan Palembang Darussalam*, hlm. 23

Anyar, anak cucu Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II) ditangkap dan dikeluarkan dari Palembang.<sup>79</sup> Mereka yang dibuang dan ditangkap tersebut termasuklah anak dan keponakan-keponakan serta cucu Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad, seperti: R.M. Zen bin R. Mahjub, R.A. Majid Nanang bin R. Ahmad, R. Nangcik Karim bin R. Ahmad, R. Husin bin R.M. Said, R.M. Madun bin Pangeran Purbaya Abdurrahim, R.A. Kadir bin R. Ahmad, R. Anang Abdurrahman bin R. Ahmad, R. Hasan bin R. Ateh bin Pangeran Purbaya Abdurrahim, R.M. Sahmi bin R. Agus Basyarah bin Pangeran Purbaya Abdurrahim.<sup>80</sup> Mereka dibuang antara lain di Ambon, Menado, Makasar, Ternate, Saparua, Amhai, Beliti, Kupang, Tendaru dan Banda dan penangkapan serta pembuangan ini dilakukan berkali-kali oleh Belanda terhadap zuriat kerabat Kesultanan Palembang Darussalam karena dianggap membahayakan Belanda atau kaki tangannya di negeri Palembang Darussalam.<sup>81</sup>

Merasa dirinya tidak aman Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad bersembunyi dari satu daerah ke daerah lain, karena Pangeran Surya Kusuma merasa masih kerabat Sultan yang selalu diawasi oleh Belanda dan kaki tangannya.<sup>82</sup> Di Palembang beliau terus berdakwah, cara yang digunakan pada waktu itu dengan mendirikan kelompok yang tak lain adalah muridnya sendiri seperti RH. Abdul Habib bin Pangeran Prabu Diraja Abdullah, KI Marogan dan Raden Abdurrahman (anaknyanya sendiri), murid-muridnyalah yang membantunya dalam melaksanakan dakwah.

---

<sup>79</sup> *Ibid hal 27-28*

<sup>80</sup> Andi Syarifuddin, *Riwayat Hidup Singkat Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad (1805-1884), Dokumentasi* (Palembang: 2009)

<sup>81</sup> *Ibid hal 27-28*

<sup>82</sup> Wawancara dengan bpk Andi Syarifuddin, Kolektor Naskah 7 Nopember 2010

Awalnya beliau menyebarkan Islam dengan cara sembunyi-sembunyi karna kaki tangan Belanda terus mengawasi setiap kerabat Sultan Mahmud Badaruddin II, karena bagi Belanda anak-anak dan kerabat Sultan cukup membahayakan Belanda. Setelah Belanda menguasai Palembang, masyarakat menjadi takut untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, karena setiap mereka melaksanakan kegiatan keagamaan mereka selalu diawasi dan diancam. Padahal sebelum Kesultanan jatuh ketangan Belanda masyarakat bisa dengan bebas melakukan kegiatan keagamaan, karena agama Islam adalah agama resmi Kesultanan Palembang.<sup>83</sup> Setelah Palembang dikuasai oleh Belanda, maka kegiatan keagamaan disekitar keraton seperti terhenti, karena masyarakat selalu cemas terhadap Belanda dan kaki tangan Belanda yang terkenal kejam.

Dengan adanya kerja sama antara Pangeran Surya Kusuma dengan murid muridnya akhirnya lambat laun mulai berkembang lagi, Pangeran Surya Kusuma dan muridnya mendirikan kelompok dan bermusyawarah untuk menghadapi kaki tangan Belanda yang selalu mengawasi gerak-gerik Pangeran Surya Kusuma dan murid-muridnya lakukan. Awalnya Pangeran dan muridnya mendatangi rumah-rumah penduduk dan kedatangan beliau disambut baik oleh masyarakat selain itu juga Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad juga berperan aktif dalam memberikan ceramah-ceramah kepada masyarakat dan Pangeran Surya Kusuma juga aktif mengisi jadwal dalam menyampaikan khotbah setiap sholat di masjid, masjid yang sering menjadi tempat pangeran mengajarkan tentang Islam adalah Masjid Agung.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan bpk Prabu Diraja, SMB III, 2 September 2010

Selanjutnya Pangeran Surya Kusuma membiarkan murid-muridnya menyebarkan Islam ke daerah-daerah yang dianggap belum mengenal Islam dengan baik. Pangeran Surya Kusuma mengajak mereka untuk kembali ke fitranya sebagai manusia, tidak takut kepada yang lain selain kepada Allah dan tidak takut kepada keadaan yang sangat menyedihkan, karena apabila masih tetap beriman kepada Allah maka sesungguhnya. “*Allah tidaklah lupa dan tidak pula tidur*” wejangan mengenai keyakinan terhadap agama Islam dan penerapan sunah Rasul selalu dilakukan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad. Sehingga misi beliau dalam menyebarkan Islam berhasil dengan baik karena kemauan masyarakat itu sendiri. Untuk menjelaskan kepada masyarakat, bahwa dalam setiap melakukan kegiatan keagamaan tidak perlu takut, atau pun gentar terhadap Belanda ataupun kaki tangannya. Selanjutnya Pangeran Surya Kusuma membiarkan murid-muridnya menyebarkan Islam ke daerah-daerah yang dianggap belum mengenal Islam dengan baik.<sup>84</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad di bidang dakwah sesuai dengan teori Soejono Soekanto. Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam berdakwah, posisinya sudah sangat sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh masyarakat.

---

<sup>84</sup>. Wawancara dengan bpk Andi Syarifuddin, Kolektor Naskah 7 Nopember 2010

## B. Peranan Di Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja teratur dan berencana dengan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang yang diinginkan. Batasan ini berlaku baik untuk pendidikan sekolah (pendidikan formal) maupun pendidikan luar sekolah atau pun non formal. Pendidikan yang paling awal ada di Palembang adalah pelajaran agama Islam, pendidikan diberikan melalui pengajian yang disampaikan oleh ulama, guru dan dilakukan di masjid atau langgar<sup>85</sup>. Pemberian pelajaran dimulai mempelajari dengan mempelajari huruf Arab atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang dibaca dari kitab suci al-Quran. Pendidikan model ini termasuk dalam kriteria pendidikan tradisional, Pada pendidikan tradisional ini tidak menganut sistem tertentu dan yang menjadi tujuan pokok pengajaran adalah agar murid dapat membaca kitab suci al-Quran.<sup>86</sup>

Jauh sebelum pembentukan tradisi keilmuan dan pengajaran agama Islam di Sumatera Selatan, khususnya pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di langgar, surau dan masjid dan di wilayah Keraton. Kegiatan pendidikan agama Islam dimulai dengan belajar membaca al-Quran atau biasa disebut penduduk ”*Mengaji al-Quran*” dalam mengaji Quran para siswa dimulai dengan mengenal huruf, mengeja dan membaca Juz‘amma, kemudian di lanjutkan dengan hatam al-Quran.<sup>87</sup> Bila murid sudah selesai (tamat) belajar maka

---

<sup>85</sup> Liza Rifai, *Sejarah Pendidikan di Kota Palembang*, ( Yogyakarta: Philosophy Press, 2001)., hlm. 9

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>87</sup> Husni Rahim, *System Otoritas & Administrasi Islam* (Jakarta : Logos, 1998 ),. hlm. 169

diselenggarakan upacara khataman, dari upacara khataman inilah merupakan tingkat dasar pendidikan agama Islam. Namun pasca runtuhnya Kesultanan Palembang pada tahun 1823, tradisi keilmuan dalam bentuk penulisan karya-karya keagamaan dan pengajaran agama yang pada mulanya berlaku dikalangan elit kekuasaan semakin menurun.<sup>88</sup>

Dalam pengembangan Islam di bidang pendidikan, Pangeran Surya Kusuma terjun secara langsung untuk mengajak masyarakat Palembang dalam mempelajari agama Islam, dalam bidang pendidikan cara yang digunakan pangeran yang sekaligus dipercayai oleh segenap masyarakat Islam khususnya masyarakat Palembang sebagai guru ulama. Pangeran mengajarkan pendidikan Islam dengan cara-cara beliau sendiri, Pangeran mengajarkan kepada orang-orang terdekat dengan beliau dan masyarakat yang ada disekitar Palembang. Untuk hal ini beliau mendatangi rumah-rumah, langgar-langgar atau masjid sebagai pusat pengajaran, masjid yang sering menjadi tempat Pangeran mengajarkan Islam adalah Masjid Sultan Palembang atau Masjid Agung, karena di masjid inilah bisa menampung banyak orang yang ingin belajar tentang Islam. Selain di masjid atau mendatangi rumah-rumah penduduk, Pangeran juga mendirikan majelis taklim, bagi siapa saja yang ingin belajar Pangeran sangat menerimanya dengan baik dan masyarakat juga menerimanya dengan sangat baik. Pangeran mengajarkan Islam, mencermati dulu mana masyarakat yang sudah paham dasar-dasar agama Islam dan mana yang belum sama sekali. Hal ini berguna untuk

---

<sup>88</sup> Zulkifli, *Islam Dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera- Selatan*, (Mengenal Potensi Local Menuju Otonomi Daerah ), (Palembang: Unsri, 2001)., hlm. 126



mempermudah pengajaran agama Islam agar lebih praktis. Ilmu-ilmu yang pangeran ajarkan kepada masyarakat yaitu Ilmu Fiqih, Nahu Shorof, Hadist dan Tasawuf.<sup>89</sup>

Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad mengajarkan Ilmu Fiqih seperti dalam bidang Ilmu Fiqih yang diajarkan oleh Pangeran Surya Kusuma tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan ulama pada umumnya. Pangeran juga berpegang teguh pada Mazhab Imam Syafei, dalam Bidang Tasawuf Pangeran Surya Kusuma menggunakan Tariqad Samaniah atau Ratib Saman. Ratib berarati membaca wirid dan zhikir secara teratur setelah melaksanakan sholat, sedangkan Saman berarti yang disanadkan oleh guru, Tarekat Samaniyah itu sendiri pertama kali diajarkan Muhammad Saman di Madinah. Adapun pokok-pokok dari ajaran Tarekat Samaniyah antara lain:

1. Memperbanyak sholat dan zikir
2. Berlemah lembut kepada fakir miskin.
3. Jangan mencintai dunia.
4. Menukarkan akal basyariyah dengan akal robbaniyah.
5. Tauhid kepada Allah dalam dzat, sifat dan af'al-nya edengan tulus ikhlas.<sup>90</sup>

Ajaran Tarekat Samaniyah inilah yang menjadi ajaran pokok yang diikuti Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam mengajarkan kepada masyarakat terutama dalam ajaran tasawuf karena Pangeran Surya Kusuma sendiri lebih menekankan kehidupan akhirat dari pada duniawi semata.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan bpk Andi Syarifuddin, Kolektor Naskah 7 Nopember 2010

<sup>90</sup> Robi'ah, "Peranan K.H.M. Zen Syukri Dalam Penyebaran Ratib Saman di Palembang, *skripsi*, (Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah), Tidak Diterbitkan

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad di bidang pendidikan sesuai dengan teori Soejono Soekanto. Di bidang pendidikan, posisi Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad sudah sangat sesuai dengan norma-norma yang dihubungkan dengan tempat seseorang dalam masyarakat, sebagaimana merupakan peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan di masyarakat

## **BAB V**

### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad merupakan seorang tokoh agama yang berperan dalam mengembangkan Islam di Palembang. Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad adalah keponakan dari Sultan Mahmud Badaruddin II, Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad anak dari Adipati Abdurrahman bin Sultan Muhammad Bahauddin bin Sultan Ahmad Najamuddin Adikesumo bin Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo bin Sultan Muhammad Mansur bin Susuhunan Candi Walang, Ibu nya bernama Raden Ayu Adipati Sarimah binti Raden Mulya Kusuma bin Raja Matan. Dari perkawinan kedua orang tuanya ini, memperoleh 5 (lima) putra-putri sekandung antara lain: Pangeran Purbaya Abdurrahim, Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad, Raden Ayu Alimah, Raden Ayu Hatimah dan Raden Ayu Masturah. Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dilahirkan di Palembang pada hari Rabu tanggal 8 Rabiul Awal 1220 H atau pada tahun 1805 M bertepatan pada jam 11 pagi dan Pangeran Surya Kusuma wafat di Palembang pada hari Rabu tanggal 1 Shafar 1302 H atau pada tahun 1884 M jam 03.00. Dimakamkan di Talang Patra Semut dalam Jabangan Kota Batu. Selama hayatnya, Pangeran mempunyai beberapa orang istri, istri pertamanya ialah Raden Ayu Krama Diwangsa Najimah binti Sultan Mahmud Badaruddin II dari pernikahannya ini Pangeran Surya Kusuma tidak dikaruniai seorang anak dan dari pernikahannya yang kedua dengan Nyimas Nurillah,

Pangeran mempunyai seorang anak yaitu Raden Abdurrahman. Dalam kehidupan dari masa anak-anak sampai dewasa, pendidikan Pangeran Surya Kusuma di dapat dari ayahnya sendiri dan selebihnya dilingkungan Keraton. Dari pendidikan Keraton tersebut Pangeran surya Kusuma Muhammad Arsyad menimba ilmu keagamaan (Tauhid, Fiqih, Tasawuf dll), Tarekat Sammaniyah, Ilmu Kepemimpinan, Ilmu Perang, Pencak Silat dan Ilmu lainnya. Guru-guru yang mengajari Pangeran Surya Kusuma adalah Datuk Muhammad Akib bin Kgs.H, Hasanuddin, Datuk Muhammad Zen bin Kgs. Syamsuddin, Kms.H, Muhammad bin Kms H, Ahmad. Syekh Muhammad Azhari

Dalam bidang dakwah Pangeran Surya Kusuma melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi, selain itu juga Pangeran mendatangi rumah-rumah penduduk untuk mengajarkan Islam, karena Belanda terus mengawasi gerak-gerik ulama pada waktu itu, Pangeran Surya Kusuma masih keponakan Sultan Mahmud Badaruddin II. Oleh sebab itu, Pangeran terus dimata-matai oleh Belanda dan kaki tangannya. Selain itu juga Pangeran mendatangi langsung rumah-rumah penduduk serta mendatangi langsung beberapa daerah bersama murid-muridnya. Murid-muridnya antara lain Raden Abdurrahman (anaknya) RH. Abdul Habib bin Prabu Diraja Abdullah dan Kyai Marogan. Selain itu juga pangeran surya kusuma aktif dalam memberikan ceramah-ceramah kepada masyarakat dan pangeran juga aktif mengisi jadwal dan menyampaikan khotbah setiap sholat di masjid terutama Masjid Agung. Dibidang pendidikan, Pangeran Surya Kusuma mengajarkan Ilmu Tasawuf, Ilmu Fiqih, Nahu Shorof, dan Ilmu Hadist. Pangeran dan murid-murid nya terus berdakwah agar

nantinya banyak terciptanya kader-kader mubalig yang meneruskan perjuangan dalam menegakkan panji Islam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam Mengembangkan Islam di Sumatera-Selatan khususnya Palembang sangat besar pengaruhnya, sebab dalam berdakwah Pangeran Surya Kusuma Sangat bersungguh-sungguh dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. Karena tanpa beliaulah mungkin masyarakat masih merasa takut terhadap Belanda yang selalu menghalang-halangi masyarakat untuk belajar agama Islam. Pangeran surya kusuma adalah seorang perintis dan pejuang dalam menegakkan panji Islam, karena dakwah beliaulah sekarang masyarakat dengan bebas melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ini sangat bermanfaat buat masyarakat palembang.

## **B. Saran-Saran**

Setelah kegiatan penelitian ini selesai maka ada beberapa saran yang akan dimuat oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian masalah tokoh yang telah berperan penting dalam mengembangkan Islam, khususnya dikota Palembang dan pada umumnya Sumatera Selatan, hendaknya mendapatkan perhatian yang lebih, khususnya dari pihak-pihak yang peduli dengan dengan sejarah tokoh agama yang ada dan terutama perhatian dari pemerintah setempat.

2. Mengenai beberapa tokoh ulama yang telah memperjuangkan agama Islam Dipalembang, hendaknya diadakan penelitian kembali agar masyarakat setempat dan masyarakat luar dapat mengetahui dengan jelas perjuangan tokoh agama tersebut. Sekiranya penelitian ini dapat dilanjutkan kembali oleh peneliti-peneliti yang lain, terutama penelitian tentang karya tulis Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad yang belum terungkap.
3. Kepada zuriat-zuriatnya tokoh-tokoh ulama yang mengembangkan dan mengajarkan agama Islam di Palembang, hendaknya memelihara dan menjaga dengan baik peninggalan-peninggalan dari tokoh-tokoh ulama tersebut, dan kepada pemerintah diharapkan untuk lebih memperhatikan keadaan tokoh-tokoh ulama yang masih ada. Karena masih banyak tokoh-tokoh ulama yang keadaannya sangat memperhatikan, sedangkan ilmu-ilmu yang ada pada tokoh ulama tersebut sangat besar manfaatnya bagi perkembangan Islam dimasa yang akan datang.
4. Kepada masyarakat kiranya lebih banyak membaca literatur-literatur yang berkenaan dengan Sejarah tokoh-tokoh ulama serta mencari informasi dari beberapa ulama-ulama lama yang masih hidup untuk melengkapi khazanah pengetahuan Sejarah ulama bagi masyarakat dan para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sayyid. *Kelengkapan Dakwah*. Semarang: Toha Putra, 1980
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999
- Badaruddin III Sultan Mahmud. *Selayang Pandang Kesultanan Palembang Darussalam*
- Faisal, Ismail. *Dilemma Nu Ditengah Badai Pragmatisme Politik*. Jakarta: Puslibang Departemen Agama, 2004
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985
- Halimatussa'diyah. "Peran Ki Marogan Dalam Mengembangkan Islam Di Palembang," (Skripsi SI Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang, 2006)
- Hanafiah, Djohan. *Masjid Agung Palembang Sejarah dan Masa Depan*. Jakarta: Haji Masagung, 1988
- Kuto Besak Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: CV Haji Massagung
- Hamid Farida. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya. Apollo
- Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1933
- Maskur, "Peranan Pangeran Keramo Jayo Selama Menjadi Pejabat Negara Palembang di Bawah Pemerintah Kolonial Belanda (1823-1853)", (Skripsi SI Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang)
- Natsir, Muhammad. *Kapita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973

- Nopriandi,” K.H. Abdul Malik Tadjudin Dan Perkembangan Dakwah Islam Di Palembang.” (Skripsi SI Fakultas. Adab IAIN Raden Fatah Palembang, 2008)
- Panji, A.Rachman Kemas. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008
- Peeters, Jeroan. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS, 1997
- Pemerintah Provinsi Daerah Tk.1 Sumatera Selatan, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II Pahlawan Kemerdekaan Nasional*
- Poesponegoro, Djoened Marwati. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992
- Rahim, Husni. *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Study Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos, 1998
- Raviko, “Pangeran Depati Hamim: Sejarah dan Peranannya dalam Perang Melawan Kolonial Belanda tahun 1821 M di Palembang.” (Skripsi SI Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang, 2010)
- Rifai, Liza. *Sejarah Pendidikan di Kota Palembang*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001
- Robi’ah “Peranan K.H.M. Zen Syukri Dalam Penyebaran Ratib Saman di Palembang,” (Skripsi SI Fakultas. Adab IAIN Raden Fatah Palembang, 2003)
- Rosmalatina Hidayati dan Taufiq. *Memburu Jejak 10 Waliyullah di Bumi Sriwijaya* (Palembang: Portal Berita Sumselnews.com.
- Siregar Rahmawati ‘Menelusuri Pewaris Tahta Kesultanan Palembang Darussalam,” (Skripsi SI Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja. *Selayang Pandang Kesultanan Palembang Darussalam*
- Suryarata, Sumardi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997
- Syamsu, Muhammad. *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera, 1956



Swasono, Sri. dan.Ghajanata, K.H.O.(ed.).*Masuk Dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press, 1986

Tamburaka E Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta,1999

Tangkilisan B Yuda dan RZ. Leirissa, G.A. Ohorella, *Sejarah Perekonomian Indonesia*.Jakarta: Defit Prima Karya, 1996

Team Penulis, *261 Tahun Masjid Agung Dan Perkembangan Islam Di Sumatera-Selatan* Palembang: Panitia Renovasi Masjid Agung, 2001

Yatim, Badri. *Sejarah Peradapan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

Zulkifli. *Ulama Sumatera Selatan pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah..* Palembang: Unsri Press, 1999

## **DOKUMENTASI**

Syarifuddin, Andi. *Silsilah Zuriat Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad (1805-1884)*. Palembang, 2009

## **NASKAH**

Terdapat Dalam Naskah Peringatan Lamanya Raja-Raja di Dalam Negeri Palembang Diatas Tahta Kerajaan. 1885

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan akal dan pikiran, serta memberikan rahmat dan hidaya-nya kepada penulis sehingga dapat menuangkan pikiran, tenaga dan waktu dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul: Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad Dalam Mengembangkan Islam di Palembang (1863-1884 M). Serta tidak lupa penulis panjatkan sholawat serta salam kepada suri teladan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat.

Dalam penyusunan skripsi ini. Tidak terlepas dari peran orang-orang yang berjasa memberikan bimbingan, motivasi, dan bantuan moral maupun material dalam upaya penyelesaian karya tulis ini. Maka, penulis menyampaikan ucapan terima-kasih yang sebesar-besarnya. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, MA, Selaku Rektor IAIN Raden Fatah Palembang
2. Bapak Prof, Dr. Hatamar Rasyid, MA, Selaku Dekan Fakultas Adab
3. Ibu Endang Rochmiatun, M.Hum, Selaku Ketua Jurusan SKI.
4. Bapak Syawaluddin, MA. Selaku Penasehat Akademik penulis yang selalu memberi motivasi kepada penulis.
5. Bapak Drs. Abdul Azim Amin, M. Hum, Selaku Pembimbing I dan Bapak Nor Huda, M.Ag, Selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini, yang selalu membimbing penulis dengan sabar dan teliti.
6. Dosen-Dosen Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang.

7. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang.
8. Ayahanda Zuli Tarni (Kenit) dan Ibunda Erna Wati yang senantiasa memberikan dukungan dan doa tiada henti. Serta adik-adikku Melda, Ahong, Tio yang bersedia membantu hingga terselesainya skripsi ini.
9. Keluargaku yang telah memberikan motivasi dan doa'nya.
10. Tokoh Masyarakat yang telah banyak membantu.
11. Sahabatku Yani, Nurul, Gita, Tata, Cek, Fuad, Tanti, Fina, kak Revi dan kak Arya.Ari, Yulan, Kholis Serta kawan-kawan Fakulas Adab angkatan 06 yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mendapat berbagai pengalaman yang akan selalu dikenang yang tidak dapat diukur dengan materi, dan menjadi pelajaran berharga bagi penulis bahwa hidup ini tidak bisa lepas dari usaha dan doa yang tulus. Penulis juga mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan dan kekhilafan.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita sebagai penerus bangsa dan agama.

Palembang, 2011

Penulis

Citra Yunita  
Nim. 0642

**ABSTRAK**

vii

Skripsi yang berjudul “ Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad Dalam Mengembangkan Islam Di Palembang (1863-1884 M) ” bertujuan untuk mengungkapkan biografi Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad yang mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, guru, murid dan peranannya beserta struktur social politik masyarakat Palembang pada abad ke-19. Dalam usaha menjawab permasalahan yang ada. Penulis menggunakan *Metode Histories* yaitu Proses pengujian dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, yang mana data utama diperoleh melalui dokumen dan wawancara terhadap keturunan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi. Hasil penelitian ini bahwa Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dilahirkan di Palembang pada hari Rabu, pada tanggal 8 Rabiul Awal 1220 H atau pada tahun 1805 M bertepatan jam 11 pagi dan wafatnya di Palembang pada hari Rabu tanggal 1 Shafar 1302 H atau pada tahun 1884 M jam 03.00. Dimakamkan di Talang Patra Semut Jambangan Kota Batu. Ayahnya bernama Adipati Abdurrahman dan Ibunya bernama Raden Ayu Adipati Sarimah. Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad, dapat diketahui dari beberapa hasil wawancara dan beberapa naskah. Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad Mengembangkan Islam di Palembang melalui bidang dakwah dan bidang pendidikan. Dalam bidang dakwah, cara yang digunakan beliau adalah memberikan ceramah-ceramah kepada masyarakat dan pangeran juga sering menyampaikan khotbah-khotbah di Masjid terutama Masjid Agung. Selain itu juga pangeran mendirikan kelompok dan bermusyawarah untuk menghadapi kaki tangan Belanda yang selalu mengawasi gerak gerik Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dan murid-muridnya. Dalam bidang pendidikan ilmu-ilmu yang pangeran ajarkan kepada masyarakat yaitu Ilmu Fiqih, Nahu Shorof, Hadist dan Tasawuf, dalam bidang tasawuf pangeran mengajarkan Tarekat Samaniyah.

**DAFTAR ISI**

v

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PANITIA UJIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN DEDIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>

**BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Operasional .....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Kerangka Teori .....	13
H. Metodologi Penelitian.....	16
I. Sistematika Penulisan .....	19

**BAB II STRUKTUR SOSIAL POLITIK MASYARAKAT PALEMBANG PADA  
ABAD KE-19**

vii

A. Bidang Politik .....	21
B. Bidang Sosial .....	25
C. Bidang Ekonomi .....	29
D. Bidang Keagamaan .....	34

**BAB III BIOGRAFI PANGERAN SURYA KUSUMA MUHAMMAD ARSYAD**

A. Riwayat Hidup Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad.....	37
B. Latar Belakang Pendidikan .....	41

**BAB IV PERANAN PANGERAN SURYA KUSUMA MUHAMMAD ARSYAD  
DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI PALEMBANG**

A. Peranan di Bidang Dakwah.....	48
B. Peranan di Bidang Pendidikan .....	53

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	59

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**MOTTO DAN DEDIKASI**

viii

**MOTTO :**

“ Setetes keringat orang tuaku, merupakan sejuta semangat dalam menapaki hidup. Setetes air mata orang tuaku adalah sejuta harapan, seribu ketulusan, maka akan kujadikan tetesan keringat dan air mata itu sebagai sejuta semangat yang senantiasa menjadi pelipur lara dalam menyikapi hidup dan untuk meraih keberhasilan. ”

**DEDIKASI :**

Skripsi ini penulis haturkan kepada :

- ❖ Ayahanda Zuli Tarni (Kenit) Dan Ibunda Erna Wati yang sangat saya banggakan
- ❖ Adik-adikku: Melda, Andri (ahong), Tio yang sangat saya sayangi
- ❖ Yang terhormat.Kombespol Purn. Drs. Raden Muhammad Syafei Diraja (Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja), Kms. H. Andi Syarifuddin dan tokoh masyarakat yang telah banyak membantu
- ❖ Teman-teman seperjuangan SKI 06
- ❖ Almamaterku

